

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM  
BUKU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI  
( STUDI DI KABUPATEN LOMBOK UTARA )**

**TESIS**



**Oleh:**

**HAULID**

**NIM. 210401038**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapatkan gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2023**

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI  
( STUDI DI KABUPATEN LOMBOK UTARA )**



**Pembimbing**

**Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd**

**Dr. Syukri, M.Pd**

**Oleh:**

**HAULID**

**NIM. 210401038**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis, Haulid, NIM 210401038 dengan judul “Analisis Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Tahun Pelajaran 2022/2023 (Study Di Kabupaten Lombok Utara)”, telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan.



Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd  
NIP. 19711231 199703 1 005

  
Dr. Syukri, M.Pd  
NIP. 19621231 199103 1 025

## PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis, Haulid, NIM 210401038 dengan judul "Analisis Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Tahun Pelajaran 2022/2023 (Studi Di Kabupaten Lombok Utara)", telah di pertahankan di depan dewan penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal 19 Januari 2023 dan telah di perbaiki sesuai dengan saran dan masukan masukan dari Tim Penguji.

Pada Tanggal: 19 - 01 - 2023

### DEWAN PENGUJI

**Dr. H. Moh. Fakhri M. Pd** : (.....)  
(Ketua Sidang/Penguji) Tanggal, 25/1-2023

**Dr. H. Subhan Abdullah Acim, M.A** : (.....)  
(Penguji Utama) Tanggal, 26-1-2023

**Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd** : (.....)  
(Pembimbing I/Penguji) Tanggal, 26-1-2023

**Dr. Syukri, M. Pd** : (.....)  
(Pembimbing II/ Penguji) Tanggal, 25-1-2023

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram



**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A**

NIP. 197512312005011010

## LEMBAR HASIL PLAGIASI



### UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:04/Un 12/Perpus/sertifikat/01/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

HAULID  
210401038  
Dengan Judul TESIS

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU PAI TINGKAT SMP(STUDI  
KEPUSTAKAAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

TESIS Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found : 12 %**  
Submission Date : 11/01/2023



UPT Perpustakaan  
UIN Mataram

*[Signature]*  
Murnijawaty, M.Hum  
NIP. 197608282006042001

Perpustakaan UIN Mataram

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM  
BUKU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI  
( STUDI DI KABUPATEN LOMBOK UTARA )**

**Oleh:**

**Haulid**

**NIM 210401038**

**ABSTRAK**

Buku teks dapat membantu siswa memahami kurikulum. Penanaman nilai-nilai dalam proses pendidikan merupakan langkah krusial yang harus ditempuh agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Ada beberapa faktor yang berperan di Indonesia yang dapat menyebabkan konflik, dan faktor-faktor ini sering diabaikan, menempatkan sekolah dan lembaga pendidikan tinggi lainnya dalam risiko. Rentan kadang-kadang terjadi antara karyawan dengan keyakinan dan masalah yang sama, tetapi hal ini tidak mengurangi kepribadian rata-rata karyawan di tempat kerja. Nilai-nilai moderasi beragama merupakan salah satu nuansa yang harus dikomunikasikan melalui proses pendidikan dan dieksplisitkan dalam teks sebuah buku. Moderasi sangat penting untuk dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari untuk menegakkan martabat manusia, perdamaian, dan keberlanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Kepustakaan (Library Research). Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu pada buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP, kelas VIII SMP dan kelas IX SMP terbitan Kemendikbud Tahun 2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; Buku Moderasi Beragama dari Kementerian Keagamaan RI, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019., Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., *Tafsir Al-Misbah* karangan Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. *Tafsir Al-Azhar* karangan Prof. H. Abdul Malik Karim Amrullah. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan analisis wacana. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara teknik triangulasi sumber data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Secara implisit ataupun eksplisit sebagian besar mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Di dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP cukup mengandung muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat sebanyak 20 teks. Adapun nilai-nilai moderasinya yaitu a) Egaliter; b) Keadilan; c) Toleransi; d) Demokrasi; e) Anti Kekerasan; f) Musyawarah; g) Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal; h) Menghindari Berlebih-lebihan; i) Moderasi dalam

Beribadah; j) Pengetahuan atau Pemahaman yang Benar. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 42, Surat Al-Maidah ayat 8, Surat Al-Hujarat ayat 13, dan Ali-Imran ayat 159.

**Kata Kunci: Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Budi Pekerti.**



Perpustakaan **UIN Mataram**

## ABSTRACT

The existence of textbooks can directly support the achievement of the curriculum. In the educational process, instilling values is an important thing to implement so that educational goals can be achieved. There is a lot of pluralism in Indonesia that can lead to conflicts whose actions do not reflect the values of religious moderation so that they impact schools and student education. Susceptible to the occurrence of problems and conflicts in students who have different beliefs and actions that do not reflect the characteristics of moderate students in religion. One of the values that must be transmitted in the educational process and included in textbooks is the value of religious moderation. Religious moderation is very important to be applied in everyday life to uphold unity, benefit and world peace.

This study uses a qualitative approach to the type of literature (Library Research). Data collection was carried out by reviewing documents, namely the textbooks for PAI and Characteristics subjects for class VII SMP, class VIII SMP and class IX SMP published by the Ministry of Education and Culture in 2017. The data sources used in this study included; Book of Religious Moderation from the Indonesian Ministry of Religion, Central Jakarta: Research and Development Agency and Education and Training Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in 2019., Implementation of Religious Moderation in Islamic Education published by the Indonesian Ministry of Religion Research and Development Agency. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. Tafsir Al-Azhar by Prof. H. Abdul Malik Karim Amrullah. The data analysis technique uses content analysis and discourse analysis. Checking the validity of the data is done by means of secondary data source triangulation techniques.

The results of the study show that: Implicitly or explicitly, most of them contain the values of religious moderation. In the textbooks for Islamic education and morals at the junior high school level, there are enough contents of religious moderation values, which contain as many as 20 texts. The moderating values are a) Egalitarian; b) Justice; c) Tolerance; d) Democracy; e) Non-Violence; f) Deliberation; g) Accommodating to Local Culture; h) Avoid exaggeration; i) Moderation in Worship; j) Correct Knowledge or Understanding. The internalization of the values of religious moderation in student textbooks is found in Surah Al-Baqarah verse 42, Surah Al-Maidah verse 8, Surah Al-Hujarat verse 13, and Ali-Imran verse 159.

**Keywords:** Religious Moderation Values, PAI Subject Textbooks and Ethics.

## مختصرة البحث

يمكن لوجود الكتب المدرسية أن يدعم بشكل مباشر تحقيق المناهج الدراسية. في التعليمية ، يعد غرس القيم أمراً مهماً للتنفيذ حتى يمكن تحقيق الأهداف التعليمية. هناك الكثير من التعددية في إندونيسيا التي يمكن أن تؤدي إلى صراعات لا تعكس أفعالها قيم الاعتدال الديني بحيث تؤثر على المدارس وتعليم الطلاب. عرضة لحدوث مشاكل وصراعات لدى الطلاب الذين لديهم معتقدات وأفعال مختلفة لا تعكس خصائص الطلاب المعتدلين في الدين. من القيم التي يجب نقلها في العملية التعليمية وتضمينها في الكتب المدرسية قيمة الاعتدال الديني. الاعتدال الديني مهم جداً ليتم تطبيقه في الحياة اليومية لدعم الوحدة والمنفعة والسلام العالمي.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية لنوع الأدب (بحوث المكتبات). تم جمع البيانات من خلال مراجعة الوثائق ، وهي الكتب المدرسية لموضوعات PAI والخصائص للفئة VII SMP والفئة VIII SMP والفئة IX SMP التي نشرتها وزارة التعليم والثقافة في عام 2017. وشملت مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة ؛ كتاب الاعتدال الديني من وزارة الدين الإندونيسية ، جاكرتا الوسطى: وكالة البحث والتطوير ووزارة التعليم والتدريب للدين في جمهورية إندونيسيا في عام 2019. ، تطبيق الوساطة الدينية في التربية الإسلامية ، نشرته وزارة البحوث الدينية الإندونيسية و وكالة التنمية. د.محمد قریش شهاب ماجستير تفسير الأزهر أ.د. عبدالملك كريم أمر الله. تستخدم تقنية تحليل البيانات تحليل المحتوى وتحليل الخطاب. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق تقنيات تثليث مصدر البيانات الثانوي.

بينت نتائج الدراسة أن: - ضمناً أو صراحة - معظمها يحتوي على قيم الاعتدال الديني. في كتب التربية الإسلامية والأخلاق في المرحلة الإعدادية ، توجد محتويات كافية لقيم الاعتدال الديني ، والتي تحتوي على ما يصل إلى 20 نصاً. قيم الاعتدال هي: (أ) المساواة. (ب) العدل. (ج) التسامح. (د) الديمقراطية. (هـ) اللاعنف. (و) المداولة. (ز) التكيف مع الثقافة المحلية. (ح) تجنب المبالغة. (ط) الاعتدال في العبادة. (ي) المعرفة الصحيحة أو الفهم. إن استيعاب قيم الوساطة الدينية في الكتب المدرسية للطلاب موجود في سورة البقرة الآية 42 ، سورة المائدة الآية 8 ، سورة الحجرات الآية 13 ، وعلي عمران الآية 159.

**الكلمات المفتاحية:** استراتيجيات المعلم PAI ؛ التفكير النقدي ؛ طوفان من المعلومات والخدع.

## MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ  
يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

( QS. AL-BAQARAH : 143)<sup>1</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, , *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata* (Bandung: PT. Cordoba, 2019) hlm. 22

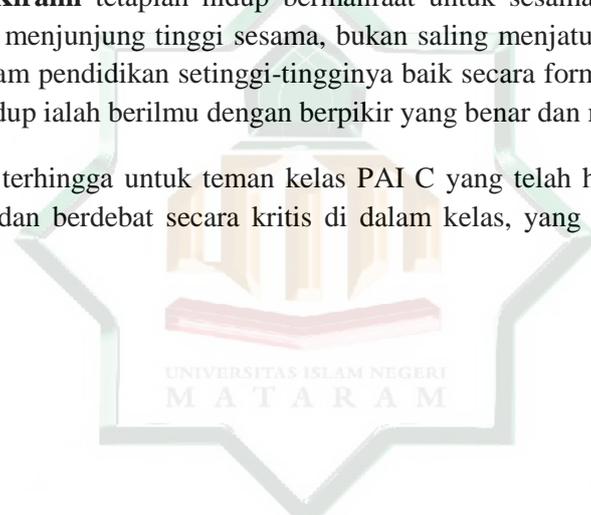
## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk orang yang aku muliakan dan berharga bagiku yaitu bapakku **Haji Salman** dan ibuku **Kaimah** yang menempa kehidupanku sehingga mampu bertahan dan mampu bersaing dalam mengenyam pendidikan.

Terimakasih atas dukungannya kakak-kakakku, banyak hal yang aku bisa petik dari berbagai nasehat yang senantiasa disuguhkan selama ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teruntuk keluarga kecilku istriku **Isnawati** yang selalu mensupport dan berjuang bersama untuk selalu berproses dalam berkompetisi demi mengupgrade daya *critical thinking* dalam pendidikanku saat ini. Kemudian teruntuk putriku **Evi Sulistiani**, **Aziza Hipziani** dan **M. Asril Kirami** tetaplah hidup bermanfaat untuk sesama, karena kehidupan ini sejatinya saling menjunjung tinggi sesama, bukan saling menjatuhkan. Berilah waktumu untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya baik secara formal maupun non formal, karena kunci hidup ialah berilmu dengan berpikir yang benar dan mengamalkan ilmu.

Terimakasih tak terhingga untuk teman kelas PAI C yang telah hadir berjuang bersama, ceria bersama, dan berdebat secara kritis di dalam kelas, yang mewarnai dialektika di dalam kelas.



Perpustakaan UIN Mataram

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, segala puja dan puji hanya milik Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita tergolong orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. *Shalawat* serta *salam* semoga selalu tercurahkan kepada Nabiullah, Muhammad Saw. Yang telah membimbing ummat manusia dari paham jahiliyah menuju paham Islam yang bertauhid. Dan semoga shalawat dan salam juga tercurahkan kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Penyusunan Tesis dengan judul “**Analisis Nilai- Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Tahun Pelajaran 2022/2023 (Studi Di Kabupaten Lombok Utara)**”, Berkat bantuan dan pertolongan Allah lah, tesis ini dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Sekitar kurang lebih dua bulan telah dapat diselesaikan, kemudian diserahkan kepada Dosen Pembimbing untuk dikoreksi. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan, partisipasi, dan bimbingan dari pihak yang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zaki, M.Pd selaku dosen pembimbing I atas motivasi, saran, dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Syukri, M.Pd selaku dosen pembimbing II atas semua kritikan, saran dan bimbingan untuk kualitas tesis ini.
3. Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Ribahan, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.
5. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A selaku Direktur Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.
6. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna baik dalam hal penulisan, pilihan istilah-istilah maupun analisis dan tingkat pemahaman, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis kembalikan semua urusan dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Mataram, 19 Januari 2023

Peneliti

**Haulid**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### A. Konsonan

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan SKB (surat keputusan bersama) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 22 Januari 198 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ thalhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuзу
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهَوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN DALAM .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
LEMBAR HASIL PLAGIASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
MOTTO .. .....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
DAFTAR ISI.....	xxiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	8

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Moderasi Beragama .....	11
B. Eksistensi Moderasi beragama ( <i>wasathiyah</i> ) dalam Al-Quran.....	15
C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama .....	24

<b>D. Indikator Moderasi Beragama.....</b>	<b>28</b>
<b>E. Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....</b>	<b>33</b>
<b>F. Moderasi beragama di Sekolah.....</b>	<b>37</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>39</b>
<b>B. Sumber Data .....</b>	<b>40</b>
<b>C. Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>41</b>
<b>D. Tehnik Analisis Data .....</b>	<b>43</b>
<b>E. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>46</b>

### **BAB IV TEMUAN DATA DAN PENELITIAN**

<b>A. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Lombok Utara .....</b>	<b>51</b>
1. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP .....	52
2. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP .....	54
3. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP .....	56
<b>B. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>58</b>
1. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VII .....	58
2. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VIII .....	58
3. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Buku Pendidikan Agama Islam Kelas IX .....	59
4. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Buku Pendidikan Agama Islam Kelas IX .....	59

## BAB V PEMBAHASAN

<b>A. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>61</b>
<b>1. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP .....</b>	<b>61</b>
a. Aspek Toleransi.....	61
b. Aspek Keadilan .....	64
c. Aspek Anti kekerasan.....	65
d. Aspek Egaliter (Persamaan) .....	67
e. Aspek <i>Wasathyyah</i> .....	69
<b>2. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP.....</b>	<b>72</b>
a. Aspek Toleransi.....	72
b. Anti Kekerasan .....	75
c. Aspek Keadilan .....	77
d. Aspek <i>Tawazun</i> .....	78
e. Aspek Pegetahuan Dan Pemahaman Yang Benar.....	81
<b>3. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP .....</b>	<b>83</b>
a. Aspek Anti kekerasan.....	83
b. Aspek Musyawarah .....	85
c. Aspek Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal .....	88
d. Aspek Toleransi .....	91
<b>B. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Lombok Utara .....</b>	<b>93</b>
1. Internalisasi nilai moderasi beragama Buku PAI Kelas VII QS. Al-Baqarah ayat 42 .....	94

2.	Internalisasi nilai moderasi beragama Buku PAI Kelas VIII QS. Al-Maidah ayat 8.....	101
3.	Internalisasi nilai moderasi beragama Buku PAI Kelas IX QS. Al-Hujarat Ayat 13.....	106
4.	Internalisasi nilai moderasi beragama Buku PAI Kelas IX Surah Ali Imran ayat 159.....	113
<b>C.</b>	<b>Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Buku PAI Yang Di Internalisasikan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Bagi Karakteristik Siswa Moderat.....</b>	<b>123</b>

## **BAB VI PENUTUP**

<b>A.</b>	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>127</b>
<b>B.</b>	<b>Saran.....</b>	<b>129</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**JADWAL PENELITIAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Perpustakaan UIN Mataram

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Moderasi adalah jalan tengah seperti halnya dalam forum diskusi yang terdapat seorang moderator untuk menengahi proses diskusi, sehingga tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun, dan berusaha bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam forum diskusi. Moderasi beragama menjadi bahasa yang akrab dan populer di telinga masyarakat Indonesia belakangan ini. Hal ini tak terlepas dari digulirkannya program pemerintah tentang pentingnya Gerakan Pengarusutamaan Moderasi Beragama untuk mencegah dan meluruskan paham-paham keagamaan yang dipandang ekstrem, yakni berlebihan atau menyimpang. Karena ditengarai, di antara faktor pemicu terjadinya tindakan-tindakan kekerasan dan pengrusakan atas nama agama, yaitu karena pemahaman agama yang ekstrem, yakni yang rigid (kaku), berlebihan dan tidak komprehensif dalam memahami teks-teks agama.<sup>2</sup>

Konsep moderasi beragama mendorong kepada sikap beragama yaitu sikap yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Keseimbangan atau jalan tengah ini dalam praktik beragama tersebut akan menghindarkan seseorang dari sikap radikal dan ekstrem yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama adalah sebuah solusi terhadap dua kutub dalam beragama, yakni ekstrem di sisi kanan dan liberal di sisi kiri.<sup>3</sup>

Hadirnya Moderasi beragama sebagai jembatan untuk setiap perbedaan yang mengarah pada jurang konflik. Moderasi beragama menjadi jembatan penengah ketika terjadi ketegangan dari masing-masing individu

---

<sup>2</sup> Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, (Bandung; LEKKAS, 2021), hlm. 1

<sup>3</sup> Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 no. 1, Juni 2020, hlm. 38.

atau kelompok yang berbeda tersebut konsisten pada jalur keseimbangan. Jalur keseimbangan moderasi beragama tersebut dipegangi secara konsisten supaya tidak bergeser pada jalur yang mengarah pada tindakan ekstrem. Fakta keberagaman sebagaimana yang disinggung jika dikaitkan dengan hukum alam atau *Sunnatullah* memang menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Sebagai bangsa yang plural dan multicultural, Indonesia telah mampu membuktikan kepada dunia terkait keberhasilannya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan kondisi masyarakat. Keberhasilan ini dibuktikan oleh Hasan Hanafi, pemikir mesir yang berkunjung ke Indonesia.<sup>4</sup>

Istilah moderasi dalam dunia Islam disebut dengan istilah *Wasathiyah*, ajaran tersebut untuk mengatur umatnya agar senantiasa berbuat adil. Moderasi memiliki makna sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah, tidak ke kanan atau ke kiri. Moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan perbincangan keislaman yang tidak akan pernah berhenti, mampu membawa umat Islam lebih adil serta relevan dalam berintraksi dengan peradaban moderen.<sup>5</sup>

Nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama yang di canangkan dalam JMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dengan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dengan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dengan masa depan. Fokus utama dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Namun, Moderasi beragama dijadikan JMN (Rencana

---

<sup>4</sup> Ali Muhtarom dkk, *MODERASI BERAGAMA: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm. 8-9

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2020), hlm. 1-3

Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Sebagaimana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial; (Moderasi beragama dengan ini dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama guna menjaga kerukunan umat beragama di setiap daerah multi agama di Indonesia.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.<sup>7</sup>

Dalam membumikan keseimbangan supaya tidak terjadi konflik, terutama yang dipicu oleh pemahaman keagamaan, hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yakni “Analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Studi di Kabupaten Lombok Utara)”.

Sebelumnya sudah banyak penelitian juga yang meneliti buku Pendidikan Agama Islam jenjang SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Erlangga dan Yudistira. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dalam buku teks SMA tersebut banyak mengandung muatan toleransi, dan demokrasi. Disamping itu, sangat sedikit

---

<sup>6</sup> Tim Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama RI “Peta jalan (Roadmap) PENGUATAN MODERASI BERAGAMA Tahun 2022-2024”, hlm 3

<sup>7</sup> Surawan Dkk, *MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN*, (Yogyakarta: K-Media, 2002), hlm. 18

penelitian yang meneliti mengenai nilai-nilai moderasi beragama jenjang SMP. Adapun materi agama di SMP lebih rendah dibanding Madrasah Tsanawiyah atau Pesantren. Sehingga lebih mudah terpengaruh terhadap ideology salah yang mengatasnamakan agama. Maka hal ini perlu untuk diteliti lebih dalam dan cermat terhadap buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditingkat SMP sehingga meminimalisir terjadinya salah faham di antara murid yang memiliki keyakinan yang berbeda dan bagi guru yang menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasar dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyaknya kemajemukan di Indonesia yang dapat membuat terjadinya konflik yang tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga berimbas kepada sekolah dan pendidikan siswa.
2. Rentan terjadinya masalah-masalah dan konflik pada siswa yang tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.
3. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

### **C. Batasan Masalah**

Adapun guna mempermudah pembahasan dalam kajian permasalahan dan membatasi masalah agar tidak menyebar kepada hal yang tidak berkaitan dan tidak diperlukan maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian hanya yang berhubungan dengan analisis “Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPN di Kabupaten Lombok Utara”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada muatan nilai-nilai beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Lombok Utara?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi karakter siswa moderat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri?
3. Apa implikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri bagi karakteristik siswa moderat?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama.
- b. Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Lombok Utara.
- c. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasi di SMP bagi karakteristik siswa moderat.

##### 2. Manfaat Penelitian :

###### a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran dan bisa mewariskan wacana baru dalam bidang keilmuan, khususnya tentang pentingnya wawasan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan.

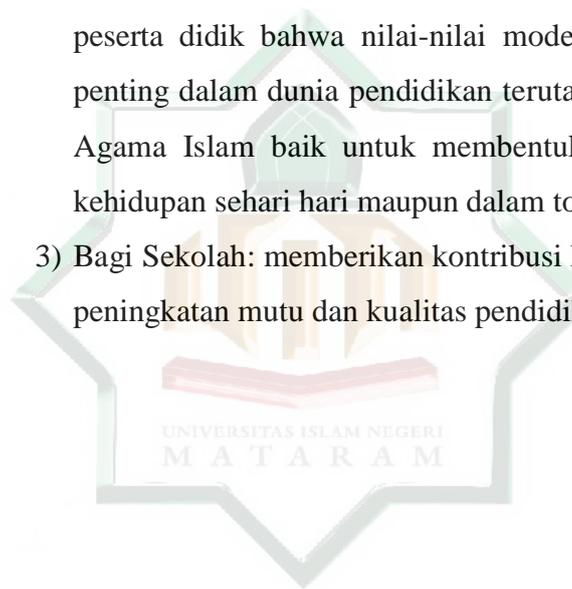
2) Dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama terhadap dunia pendidikan tentang pentingnya menghargai keberagaman dalam toleransi beragama.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti : dapat memberikan wawasan dalam wacana moderasi beragama dan dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian lebih lanjut.

2) Bagi Peserta Didik: Memberikan pemahaman terhadap peserta didik bahwa nilai-nilai moderasi beragama sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam Pendidikan Agama Islam baik untuk membentuk keperibadian dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam toleransi beragama

3) Bagi Sekolah: memberikan kontribusi kepada sekolah dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.



Perpustakaan UIN Mataram

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh. Husna Zakaria “Implementasi Nilai-nilai Moderasi beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung)” <sup>8</sup>	-Metode Penelitian -Implementasi Nilai-nilai Moderasi beragama	- Lokasi Penelitian - Objek Penelitian
2.	Mastur Aini “Penanaman Nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren (Studi Podok Pesantren Shihifatussofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ).” <sup>9</sup>	-Metode Penelitian -Penanaman Nilai-nilai moderasi beragama	-Lokasi Penelitian -Objek Penelitian
3.	Dwi Qurrati Ainina, “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP” <sup>10</sup>	-Penelitian -Analisis Buku Nilai-nilai Moderasi Beragama	-Lokasi Penelitian
	Bisyri Mustofa “Nilai-Nilai Noderasi Beragama	-Penelitian -Analisis Buku	-Lokasi penelitian -Objek Penelitian

<sup>8</sup> Moh.Zakaria, “Implementasi Nilai-nilai Moderasi beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung), *Jurnal Bestari*, Vo.18 No. 2 (2021), hlm. 143

<sup>9</sup> Mastur Aini, Tesis, *Penanaman Nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren (Studi Podok Pesantren Shihifatussofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*, (Palopo: IAIN, 2021)

<sup>10</sup> Dwi Qurrati Ainina, Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16. No. 2 (2022), hlm. 477

4.	Dalam Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Kementerian Agama” <sup>11</sup>	Nilai-nilai Moderasi Beragama	
----	---	-------------------------------	--

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun persamaan tersebut hanya akan menjadi acuan dalam penelitian ini dan pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan tabel di atas juga, maupun penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang berada di beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam, masih sedikitnya penelitian yang menganalisa teks pendidikan Agama Islam jenjang SMP kurikulum 13, sehingga atas dasar tersebut peneliti menganggap perlu adanya penelitian ini sebagai upaya mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan Tesis ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram tahun 2022. Tesis ini terdiri dari enam bab yang meliputi: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, Bab V Pembahasan, dan Bab VI Penutup.

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Peneliti memaparkan konteks penelitian dengan menggambarkan alasan pengangkatan judul, fokus penelitian, tujuan dan manfaat

---

<sup>11</sup> Bisyrri Mustofa, Skripsi, *Nilai-Nilai Noderasi Beragama Dalam Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Kementirian Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020)

penelitian, pembatasan masalah dan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Pada BAB ini diuraikan dasar teori sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini, karena penelitian ini ditunjukkan pada nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam BAB III berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## **BAB IV: TEMUAN DATA DAN PENELITIAN**

Pada BAB ini berisi pemaparan data dan temuan penelitian, dan akan membahas tentang deskripsi objek penelitian. Pada bab ini juga berisi tentang diskusi hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## **BAB V: PEMBAHASAN**

Pada BAB ini peneliti membahas hasil temuan berdasarkan perspektif teori yang diajukan pada BAB II dengan temuan yang ada di buku

## **BAB VI: PENUTUP**

Pada BAB ini merupakan pembahasan yang terakhir terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya, sekaligus

memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.



**Perpustakaan UIN Mataram**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

##### 1. Pengertian Etimologi

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yakni *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) moderasi menyediakan dua pengertian yakni Pengurangan kekerasan dan Penghindaran keekstreman.<sup>12</sup> Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering dipakai sebagai pengertian *core* (inti), *standart* (baku), *average* (rata-rata). Sedangkan dalam kosa kata bahasa Arab istilah moderasi merujuk makna *tawassuth*, *wasathiyyah* dan *tawazun* yang mempunyai arti jalan tengah diantara dua kutub yang berlawanan.<sup>13</sup> Hakikat *Tawassuth* memiliki makna sikap yang berkaitan dengan prinsip nilai-nilai kehidupan yang menjunjung tinggi perlakuan adil dan langsung bersama dalam perjalanan hidup. Perwujudan nilai moderasi dalam Islam adalah keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan teologis, keseimbangan moralitas dan budi pekerti serta keseimbangan *tasyri'* (pembentukan hukum).<sup>14</sup>

Dalam *Mu'jam Al-Wasith* yang di oleh lembaga bahasa Arab Mesir bahwa:

وسط الشيء : ما بين طرفيه وهو منه والمعتدل من كل شيء. ويقال شيء  
وسط : بين الجيد وريئ وما يكتنفه اطرافه ولو من غير تساوٍ والعدل والخير

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Hlm: 788

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama Ri 2019) Hlm: 15-16

<sup>14</sup> Abu Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014) Hlm: 52

Artinya: “*wasath*” adalah apa yang terdapat diantara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya... juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syaiun wasath* maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik (ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Alquran, “dan demikian kami jadikan kamu *ummatan washatan*”. dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, “dia dari *wasath* kaumnya” maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya.<sup>15</sup>

Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) beliau mendapat gelar sebagai Syekh Al-Mufassirin (maha guru para penafsir), beliau menyebutkan dalam tafsirnya bahwa menurut orang arab, makna الوسط dengan makna pilihan seperti kata, فلان وسط الحساب في قومه (si *fulaan wasath al-hasab fi qaumihi*) maksudnya “hidup sedang-sedang, apabila mereka ingin menaikkan taraf hidupnya, dan dia adil, tidak berat sebelah.”<sup>16</sup>

Dalam bahasa Arab moderat juga memiliki arti tersendiri yakni *I'tidal*.<sup>17</sup> Posisi terbaik berada di posisi tengah, dan sifat yang paling baik berada di antara dua sifat buruk. Misalnya, kedermawanan berada di antara atau ditengahi antara sifat pelit dan boros. sifat pemberani juga menengahi antara sifat yang penakut dan sembrono dan lainnya. Dalam

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Pt Lentera Hati, 2019) hlm. 2

<sup>16</sup> Ibn Jarir Al-Thabari, terj. : *Ahsan Askani, Tafsir Ath-Tabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 601

<sup>17</sup> Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Dan Indonesia Arab*, hlm. 214

kehidupan kata *wasath* begitu sangat melekat sehingga si pelaku dalam melaksanakan kebaikan tersebut juga dinamakan sebagai *wasath* karena ia adil dan bijak dalam memberikan suatu keputusan maupun kesaksian.

Dalam tafsirnya *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Ibnu Ashur mengartikan *wasat* adalah sebuah tempat yang berada di antara tempat-tempat yang mengelilinginya atau sesuatu yang berada di antara hal-hal yang mengelilinginya, jadi bisa dipahami sebagai sesuatu yang berada ditengah.<sup>18</sup> Ar-Razi mengartikan kata *Wasath* seperti dalam Al-Qur'an ayat 143 Surah Al-Baqarah. Itu berarti adil, terbaik, atau paling mulia, di antara kelemahan dan kekuatan..<sup>19</sup> Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengartikan *wasat* yakni pertengahan sesuatu atau poros lingkaran.<sup>20</sup> Sedangkan mengartikan moderasi adalah keseimbangan dalam segala hal yang mana mulai dari keyakinan, amalan atau perbuatan, sikap, perilaku dan moralitas.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Terminologi

Pengertian *wasathiyyah* secara sederhananya berangkat dari makna etimologi yang dijelaskan di atas yakni suatu cara pandang, karakteristik yang baik untuk menjaga seseorang agar terhindar dari sikap ekstrem dalam menjalankan syariat agama.

Dalam buku moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama didefinisikan sebagai cara berinteraksi, berfikir dan berperilaku yang didasari atas sikap seimbang (*tawazun*) ketika di hadapkan oleh dua

---

<sup>18</sup> Ibnu Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, 1984) juz 2, hlm. 17-18

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah* ... hlm. 11

<sup>20</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk. "*Tafssir Al-Munir* jilid 1 (Juz 1-2). Gema Insani, 2013) hlm. 271

<sup>21</sup> Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2020) hlm. 6-7

keadaan yang mana seseorang tersebut perlu untuk membandingkan dan menganalisis, sehingga mampu menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi dan tradisi masyarakat tentunya tidak sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.<sup>22</sup> Oleh karena itu, pengertian sikap *wasathiyyah* ini membuat seseorang aman dari sikap berlebihan atau kekurangan. Orang yang moderat artinya tidak ada kepentingan, hanya memikirkan diri sendiri atau pihak-pihak, mempertimbangkan baik-baik pro dan kontra apakah berbahaya, dan semua pihak diperlakukan sama. Realitas masyarakat adalah bahwa setiap orang harus selalu memiliki cara pandang, pemikiran, pendapat dan kepentingan yang sama. Jika seseorang moderat, ia saling memahami, menghormati dan mentolerir perbedaan serta menghadirkan keharmonisan dan kedamaian dalam hidupnya. Menafsirkan *Ummatan Wasathan* dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai orang yang saleh Dalam beberapa hal ia sependapat dengan Ibnu Ashur. Artinya umat Islam adalah umat yang paling sempurna dalam agama, akhlak dan perilaku. Allah Tara memberkahi manusia dengan ilmu, kebaikan hati dan akhlak, keadilan dan kebaikan yang tidak diberikan orang lain. Hari Penghakiman dan seterusnya.<sup>23</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi dari Khaled Abou El-Fadl dalam bukunya yang berjudul *The Great Theft*, bahwa moderat adalah paham jalan yang berada ditengah diantara dua jalan, tidak ekstrem ke kanan maupun ekstrem ke kiri.<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi menjadikan moderat sebuah pandangan yang selalu berusaha untuk mengambil jalan tengah diantara dua sikap yang berseberangan atau sikap yang diantara berlebihan dan kekurangan. *Wasathiyyah* menurut Yusuf Qardhawi disebut juga dengan *tawazun* yakni usaha untuk menjaga keseimbangan

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama ...* hlm. 15-18

<sup>23</sup> Ibnu Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir ...* hlm. 17-18

<sup>24</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 13

antara dua sisi kanan maupun kiri, tidak bertolak belakang, berusaha bersikap seimbang dan adil.<sup>25</sup>

M. Quraisy Shihab memberikan pengertian *wasathiyyah* sebagai sesuatu yang memaksa pelakunya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang telah digariskan atau telah disepakati sebelumnya. Istilah ini digunakan untuk memerangi ekstremisme dan radikalisme.<sup>26</sup>

Dari berbagai pendapat para ulama di atas, dapat kita simpulkan bahwa Islam memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan agama lain. Masyarakat berdiri sebagai hasil dipilih menurut prinsip-prinsip dogma agama ketika berinteraksi, bertindak, dan berpikir atas dasar sikap taizu (seimbang), bereaksi terhadap situasi yang situasinya dapat dianalisis dan dibandingkan. Penting untuk mengikuti tradisi dan tidak menyimpang. Oleh karena itu, seseorang atau kelompok yang memiliki sifat Wasatiya dapat bereaksi dan bertindak secara tidak sewenang-wenang.

#### **B. Eksistensi Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) dalam Al-Qur'an**

*Wasathiyah*, atau Moderasi beragama sesuai dengan akar katanya yakni *wasath* terulang sebanyak lima kali dalam Al-Quran, semuanya mengandung makna “berada diantara dua ujung”. Sebagaimana yang tertera di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 dan 238, Surat Al-Maidah ayat 89, Surat Al-Qalam ayat 28 dan surat Al-'adiyat ayat 5. Berikut penjelasan mufassir di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Khalilurrohman, *Syaikh Yusuf Qardhawi; Guru Umat Islam Pada Masanya*, Jurnal Jurisdictie, Jurnal Hukum Dan Syari'ah. Vol. 2. No 1, Juni. Hlm. 173

<sup>26</sup> M. Quraisy Shihab, *Wasathiyah ...* hlm. 1

1. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ  
يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ  
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَّحِيمٌ

Artinya, dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143)<sup>27</sup>

Dalam ayat yang tertera di atas Nabi saw menjelaskan bahwa wasathaan dalam Al-Baqarah ayat 143 adalah ‘adlan (عدل) atau ‘adil. Misalnya mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, memberikan keringanan (rukhasah) seseorang dalam keadaan darurat. Demikian juga sabda yang dinisbatkan kepada

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2019), hlm. 22

Nabi saw yang mengatakan bahwa (خير الأمور أوسطها) yang artinya *sebaik-baik persoalan adalah jalan tengahnya (moderat)*.<sup>28</sup>

Kata وسط dalam ayat diatas merupakan bentuk tunggal atau mufrod, sedangkan أوسط merupakan jamaknya atau banyak, dan أوسط merupakan isim *tafdhil* atau yang memiliki makna paling, jadi paling moderat. Tiga bentuk kata tersebut semuanya berasal dari kata وسط yang mempunyai arti tengah atau moderat.

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Beliau menafsirkan bahwa (*demikianlah kami menjadikan kamu ummatan wasathan*) pertengahan yang menjadikan manusia tidak berat sebelah, dan suatu hal yang bisa mengantarkan manusia untuk berlaku adil.<sup>29</sup>

Kata كذلك terdiri dari ك yang artinya “seperti” dan كذلك artinya “itu”, maka *kadzalika* diartikan sebagai “seperti itu” Maka untuk menemukan arti dari “itu” maka ayat sebelumnya harus dijadikan suatu rujukan penting yakni pada ayat 142 berfirman:

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Artinya: *Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat;*

<sup>28</sup> Ali Bin Abdul Azizi Ali Asy-Syibl, *Ghuluw. Sikap Berlebihan Dalam Agama* (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004), hlm. 56

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1* hlm. 415-416

*Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".<sup>30</sup>*

Dengan merujuk ayat diatas, Ar-Razi mengemukakan bahwa makna *kadzalika* (itu) menunjuk ke kiblat. Oleh karena itu, penggalan ayat di atas bermaksud menunjuk kiblat Mekkah yang berada di tengah. Artinya, untuk orang menengah.

Kata (*Ja'alnakum*), kata kerja masa lampau diambil dari kata *ja'ala* yang diartikan sebagai "menjadikan". Maka kata ini pasti membutuhkan objek yakni pada kata setelahnya yaitu kamu dan *ummatan wasathan*.

Maksudnya Allah Ta'ala memberikan kemampuan untuk manusia mampu tampil menjadi *ummatan wasathan*. Kata terambil dari kata (*amma-yaummu*) yang memiliki arti menuju, meladani dan menumpu. kata *umm* (أم) yang memiliki arti ibu dan imam (إمام) yakni pemimpin. Pakar bahasa, Al-Biq'a'i juga berpendapat sama dengan Muhammad Quraish Shihab bahwa kata *ummah* diambil dari kata *al-ammi* (الأم) yang memiliki arti keterikutan sejumlah hal menuju satuarah sehingga berakhir pada imam.

Asal kata *وسطا* (*wasath*) terdiri dari tiga huruf yakni wa, sa, dan tha'. Ketiga huruf tersebut jika di bolak-balik misalnya *طسو - وسط* dan lain-lain maknanya mengarah kepada keadilan atau sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama. Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M) dalam tafsirnya *Nazhm Ad-Durar*, memberikan contoh maknanya antara lain perak, tanah,

---

<sup>30</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 22

taman yang hijau dengan aneka tanaman. Burung merak karena kecantikannya pun di maknai dengan *thawus*. Selanjutnya kata *aththus* juga dimaknai dengan bulan. Wanita yang berdandan diartikan sebagai *tathawwasat*. Kata *al-wasit* diartikan kecamuk perang yang hebat dan masih banyak lagi contoh yang lainnya, maka tidak heran jika umat Islam yang *umatan wasathan* di lukiskan oleh Alquran surat Ali-Imran ayat 110 sebagai *khayra ummat*:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Artinya: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...*<sup>31</sup>

Posisi pertengahan dalam ayat tersebut bukan berarti manusia tidak memihak ke kiri dan kekanan saja melainkan seseorang tersebut juga memiliki potensi menjadi teladan bagi semua umat.<sup>32</sup>

## 2. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah : 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya “*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu*’.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 64

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* vol: 1 (Lentera Hati, 2002) hlm. 143-147

Kata “*Hafizhu*” berasal dari kata *حفظ* yang diterjemahkan berarti saling peliharalah, artinya mengingat sesuatu berarti sesuatu itu dipelihara dalam benar. Saling pelihara menunjukkan bahwa adanya dua pihak yang saling memelihara dan sama-sama aktivitas pemeliharaan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.<sup>34</sup>

Seperti halnya seseorang memelihara shalatnya dengan sungguh-sungguh dan tekun serta konsisten sesuai dengan ajaran agama yaitu memenuhi rukunnya, syarat dan sunnahnya tidak ditinggalkan. Nabi saw bersabda kepada Ibn Abbas ( *احفظ الله يحفظك* ) (artinya peliharalah agama Allah Ta’ala, niscaya Allah Ta’ala akan memelihara kamu, sehingga kamu tidak akan terjerumus ke dalam ladang dosa, dan akan menjadi bukti kesalehan kamu di hari kiamat.<sup>35</sup>

Kata *ash-shalat al-wustha* diartikan dengan shalat pertengahan. Terdapat perbedaan pendapat diantara para mufassir mengenai sholat *wustha*, apakah yang dimaksud tersebut pertengahan bilangan rakaat yang paling utama atau pertengahan dari segi waktu.

Imam Thabari dalam tafsirnya, beliau memberikan penafsiran bahwa sholat *wustha* sebagai sholat ashar. Dan dirikanlah shalat dengan khuyu karena Allah semata. Muhammad bin Ma’mar menceritakan kepadaku dan ia berkata: Abu Amir bercerita kepada kami, ia berkata Muhammad menceritakan kepada kami,

---

<sup>33</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata.....*hlm. 39

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 625

<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk. “*Tafssir Al-Munir* jilid 1(Juz 1-2). Hlm. 181

maksudnya Ibnu Thalhah dari Zubaid dari Marrah dari Abdullah ia berkata orang musyrik menyibukkan rasulullah dari shalat ashar sampai langit menguning dan memerah hampir mendekati waktu maghrib maka beliau bersabda

شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى نَارًا وَاَمَلًا بِيَوْتَهُمْ نَارًا وَاَمَلًا قُبُورَ هُمْ نَارًا "

Artinya *mereka kaum musyrikin telah menyibukkan kita dari shalat wustha yaitu shalat ashar, semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api neraka*, (HR. Bukhari).<sup>36</sup>

Hadist lain juga yang diriwayakan oleh Tirmidzi no 181, Rasulullah bersabda

صَلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

Artinya: *Sholat Wustha adalah shalat Ashar.*

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Syihab berpendapat bahwa yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa shalat *wustha* merupakan shalat Ashar. Pendapat ini juga dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. Menamai shalat Ashar dengan shalat *Al-Wustha* (HR.Muslim).<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang berbeda, M. Quraish Shihab menyimpulkan dalam tafsirnya bahwa tetap wajib melaksanakan shalat lima waktu. Banyak yang memahami perintah untuk melaksanakan shalat *al-Wusthâ* dalam arti perintah melaksanakan semua shalat dalam bentuk yang baik. Pendapat ini memiliki tujuan perintah yang seakan-akan perintah untuk

<sup>36</sup> Ibn Jarir Al-Thabari, terj. : *Ahsan Askan, Tafsir Ath-Tabari* . . hlm. 181

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* vol: 1 (Lentera Hati, 2002) hlm. 626.

melaksanakan semua shalat dalam bentuk sempurna dan sebaikbaiknya.<sup>38</sup>

### 3. Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 89.

Kata *اوسط* dalam Al-Quran sebenarnya terdapat pada 2 ayat, yakni surah Al-Maidah ayat 89 dan surah Al-Qalam ayat 28. Pertama, yaitu surah al-Maidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا  
عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُهُ<sup>ط</sup> إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا  
تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ<sup>ط</sup> أَوْ كَسَوْتُهُمْ<sup>ط</sup> أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ<sup>ط</sup>

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. (QS Al-Maidah: 89).<sup>39</sup>

Dalam penjelasannya, M. Quraish Shihab mengutarakan bahwa banyak ulama yang mengartikan kata *اوسط* adalah pertengahan atau moderat. Dalam QS. Al-Maidah ayat 89 kata *اوسط* dipahami sebagai makanan yang biasa dimakan dan ada juga yang memahami dengan yang terbaik, menurut madzhab Syafi'i dan Maliki yang dimaksud dengan memberi makan adalah memberi mereka kemampuan untuk makan. Madzhab Abu Hanifah

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* vol: 3 (Lentera Hati, 2002) hlm. 623-628

<sup>39</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 122

membenarkan pemberian makanan itu dengan cara mengundang mereka makan waktu siang dan malam, namun tidak dibenarkan oleh mazhab Maliki dan Syafi'i dengan beralasan bahwa tujuan pemberian sepuluh orang dalam sehari itu adalah dengan hadirnya fakir miskin sebanyak mungkin sehingga ketika melaksanakan ibadah tidak risau akan kelaparan dan mampu berkonsentrasi.<sup>40</sup>

Kata *اوسط* menurut Imam al-Tabari dalam firman Allah Ta'ala "*Awsathi ma tuth'imun*" artinya "paling adil" dan *awsat* berarti makanan yang biasa dikasihkan kepada keluarga dalam jumlah yang banyak ataupun sedikit.<sup>41</sup>

Dalam tafsir al-Munir oleh Wahbah Zuhaili, bersikap pertengahan dalam jumlah dan kualitas makanan tersebut yang disedekahkan dan biasa dikonsumsi oleh kebanyakan orang, bukan makanan yang istimewa dan bukan pula makanan yang sederhana.<sup>42</sup>

Kedua, ada di dalam Surah Al-Qalam ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"(QS. Al-Qalam: 28).<sup>43</sup>

Menurut Imam At-Thabari, Kata "*awsathuhum*" pada ayat di atas maknanya adalah orang paling adil dan paling paham di antara mereka. Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya juga mengatakan bahwa

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 89-90

<sup>41</sup> Ibn Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari*, jilid IX. Hlm. 332

<sup>42</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk. "*Tafssir Al-Munir* jilid 1 (Juz 1-2)... hlm. 44

<sup>43</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 565

makna “*Awsathum*” adalah orang yang paling ideal, paling berakal, paling adil dan paling bagus pendapat dan agamanya.<sup>44</sup>

terdapat banyak perbedaan tafsir mengenai makna *awshat* dalam Surat Al-Maidah yaitu antara makanan yang paling baik, paling sederhana atau makanan yang baik dari jenis ukurannya, namun pada surat al-Qalam ayat 28 tiap mufassir sepakat memaknai sama dengan arti paling baik, paling bijak, paling adil dan paling utama.

#### 4. Al-Qur’an Surah Al-‘Adiyat ayat 5

فَوْسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya *dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.*

Imam At-Tabari menafsirkan bahwa ayat tersebut “berada di tengah-tengah kaum dengan mengendarai kuda”.<sup>45</sup>

Dalam tafsir Al-Qurthubi lafazh *جمعا* menjadi maf’ul nya lafazh *فوسطن* yaitu menyerbu dengan penanggungnya ke tengah-tengah kumpulan musuh, yaitu kumpulan musuh yang diserang oleh mereka. Ibnu Mas’ud berkata, bahwasannya *fawasathna bihi jam’an* yaitu muszdalifah, dinamakan *jam’an* karena manusia berkumpul ditempat itu.<sup>46</sup>

### C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Di dalam diskursus keagamaan Moderasi menjadi terminologi alternatif, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama

<sup>44</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, vol. 15 hlm. 83

<sup>45</sup> Ibn Jarir At-Tabari, *Jami’ Al-Bayan Al-Ta’wil Al-Qur’an Tafsir At-Tabari*, jilid X, 8743

<sup>46</sup> Imam Al-Tabari, *Tafsir Al-Qurthubi ‘Amma*, Jilid XX, hlm. 659

yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut:

### 1. Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain (Thoha: 2013, 11). Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah; 143).<sup>47</sup>

## 2. **Tawāzun (Berkeseimbangan)**

*Tawāzun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).

*Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kesetabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman Allah Swt di bawah ini:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya

---

<sup>47</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 22

*manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”(QS. Al-Hadid: 25).*<sup>48</sup>

Agama Islam menuntut umatnya dalam menjalani segala aspek kehidupan untuk seimbang, tidak boleh kekurangan dan tidak boleh berlebihan. Karena seimbang Islam menjadi agama yang sempurna. Keseimbangan menjadi sebuah keharusan sosial. Jika dalam kehidupan seseorang tersebut tidak menerapkan prinsip seimbang maka kehidupan individu maupun interaksi sosialnya akan rusak.<sup>49</sup>

### 3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa *I'tidal* memiliki makna “tegas dan lurus”, yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajibannya dengan baik. Keadilan sebagaimana didefinisikan dalam Islam dinyatakan adil ditegakkan oleh Allah. Artinya, bersikap biasa-biasa saja dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ifsan atau terpuji. Nilai-nilai agama tidak masuk akal tanpa promosi keadilan, karena keadilan mempengaruhi kehidupan begitu banyak orang.<sup>50</sup>

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al- 'āmmah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-*

---

<sup>48</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Tim Penyusun *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), hlm 7-8

<sup>49</sup>Lajnah Pentashihan, *Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam* (Tafsir Qur'an Tematik) ISBN: 978-602-9306-15-6 No. 4 hlm. 32-35

<sup>50</sup>Nurul Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143

'*āmmah*, fondasi 9 kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.<sup>51</sup>

#### **D. Indikator Moderasi Beragama**

Sebagian akademisi berpendapat bahwa indikator moderasi beragama dapat terlihat dari nilai-nilai dan sikap moderasi beragama itu sendiri yakni *tawasuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *'itidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil). Selain itu dikenal pula indikator *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wal ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahadhdhur* (berkeadaban), *khairiyah/afdhaliyah* (pilihan terbaik dengan mengambil kebaikan yang ada di dua ekstrim), *atsawabit wal mutaghayyirat* (ada yang tetap dan ada yang berubah), *at-ta'aqquli wat ta'abbudi* (ada yang rasional atau tidak kaku dan ada yang menerima apa adanya), *al-Muhafazhah 'alal qadiimish shaalih wal akhdzu bil jadiidil ashlah* (memelihara atau meningkatkan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil atau mengupayakan nilai-nilai baru yang lebih relevan).<sup>52</sup>

Indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama dalam buku Moderasi Beragama sebagai dimensi yaitu: 1). Komitmen Kebangsaan, 2).Toleransi, 3).Anti Kekerasan/Radikalisme dan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>53</sup>

Keempat dimensi moderasi beragama dapat dirinci sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan ...* hlm. 13

<sup>52</sup> Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, (Malang: Linterasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 45-46

<sup>53</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Tim Penyusun Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), hlm. 16-21

## 1. **Komitmen Kebangsaan**

Indicator komitmen kebangsaan sangat penting untuk mengukur cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang yang memberikan dampak pada kesetiaan terhadap consensus dasar kebangsaan, utamanya tentang penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideology yang kontradiktif dengan Pancasila serta nasionalisme. Termasuk dalam indicator komitmen kebangsaan adalah akseptasi terhadap prinsip-prinsip berbangsa dalam Konstitusi UUD 1945, seperti demokrasi dan HAM, dan regulasi turunnya. Komitmen kebangsaan ini penting sebagai indikator moderasi beragama sesuai dengan pernyataan bahwa mengamalkan ajaran agama sama dengan menunaikan kewajiban sebagai warga negara. Pun menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud pengamalan ajaran agama.<sup>54</sup>

## 2. **Toleransi**

Mengacu pada sikap terbuka, suka rela, lapang dada, dan lembut dalam menerima keragaman. Toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengusik kewenangan orang lain untuk memiliki keyakinan, berekspresi sesuai dengan kepercayaannya dan mengemukakan pendapat, walaupun hal ini tidak sama dengan yang kita percayai.<sup>55</sup>

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan

---

<sup>54</sup> Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi dan Radikalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (Serang :A-Empat 2022) hlm. 69-70

<sup>55</sup> Ibid, hlm. 70

baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya. Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

### **3. Anti Kekerasan/ Radikalisme**

Dalam UU Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan pada pasal 1 ayat (4) kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak bernyawa. Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama

muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil' alamin*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), hlm. 13-14

#### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti *al-‘adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya.

Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan

syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.<sup>57</sup>

## **E. Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.**

### **1. Pengertian Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti**

Istilah buku teks sepadan dengan istilah dalam bahasa Inggris, yakni *textbook*. Di Amerika Serikat, buku teks (sekolah dasar dan menengah) sering disebut *school book*, atau *elhibooks* (kata elhi merupakan kependekan dari dari *ementari & highschool*). Di dalam Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2005, jenis buku yang dimaksud diistilahkan dengan buku teks dengan pengertian buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

H.G. Tarigan mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan buku teks tidak lain adalah buku teks yang ditunjukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, berkaitan dengan studi tertentu, bersifat standar, disusun oleh pakar di bidang masing-masing, ditulis untuk tujuan intruksional tertentu, dilengkapi dengan sarana pengajaran, dan menunjang program pengajaran.<sup>58</sup>

Secara filosofis, sebuah buku teks harus memnuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Secara ontologis, keberadaan buku teks sangat penting di dalam proses pembelajaran. Buku teks memuat materi-

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>58</sup> E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 9-10

materi pada suatu kurikulum dan mencapai maksud atau tujuan intruksional sekolah.

b. Secara epistemologis, buku teks disusun atau ditulis oleh ahli pada bidang masing-masing, bertujuan untuk tujuan intruksional tertentu, dan ditujukan bagi peserta didik pada jenjang tertentu pula.

c. Secara aksiologis, buku teks digunakan oleh guru dan peserta didik untuk mempermudah pemahaman atas pokok bahasan yang sudah digariskan dalam kurikulum. Secara khusus, buku teks membantu mengarahkan proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai tingkat kualifikasi tertentu dalam berbahasa.

2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efisien dan efektif, baik lisan maupun tulisan, dalam berbagai keperluan di dalam kehidupan sehari-hari atau di tempat kerja.<sup>59</sup>

Sedangkan pendidikan agama menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian peserta didik, dan keterampilannya dalam menjalankan agama yang dianutnya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 11

<sup>60</sup> PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan pembelajaran PAI adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar terdorong belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari ajaran agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>61</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa buku teks pendidikan agama Islam adalah buku yang memuat berbagai materi agama Islam dan budi pekerti, yang mana diharapkan mampu membentuk kepribadian, sikap, kemampuan, keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku tentunya melalui berbagai seleksi oleh para ahli berdasarkan tujuan pembelajaran agama Islam.

## **2. Fungsi dan Peran Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Adanya buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkerti secara umum berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik dan guru dalam mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan standar nasional.

- a. Fungsi dan peran buku teks bagi guru yakni dijadikan sebagai sumber belajar, sebagai pedoman untuk mengidentifikasi materi apa yang harus diajarkan

---

<sup>61</sup> Siti Rukhyati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga :LP3M, 2020), hlm. 11-12

kepada peserta didik dalam jadwal pengajaran, mengetahui urutan-urutan dalam penyajian bahan ajar dengan mudah karena sudah tertata dan terstruktur menurut logika dan sistem tertentu, mampu mempersiapkan terlebih dahulu strategi maupun metode dalam pengajaran dan buku teks merupakan bentuk rekaman permanen yang bisa digunakan untuk mereview pelajaran dikemudian hari.<sup>62</sup>

- b. Fungsi dan peran buku teks bagi peserta didik adalah sebagai sumber dan alat belajar, karena tiap siswa memiliki buku maka bisa mempunyai gambaran tentang apa yang akan dipelajari maupun memperkuat dan mengulang materi dalam suatu mata pelajaran, mampu mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dengan penyajian buku teks yang menarik.
- c. Fungsi dan peran bagi orang tua peserta didik yakni orang tua peserta didik mampu memberikan pengarahan kepada putranya ketika putranya kurang memahami suatu mata pelajaran dengan bantuan buku teks, di luar sekolah mampu memberikan pelajaran tambahan kepada anaknya akan tetapi tidak sampai menyimpang dari materi yang diajarkan di sekolah dengan panduan buku teks pelajaran, maka dengan adanya buku teks bagi orang tua, orang tua jadi tau sejauh mana kompetensi dan pemahaman materi anaknya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Mansur Muslich, *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). Hlm: 55

<sup>63</sup> Buku Ajar: Pengertian, Manfaat, Contoh, Jenis dan Cara Menulis, 20 November 2020 [https://penerbitdeepublish.com/buku-teks/Fungsi\\_Buku\\_Teks](https://penerbitdeepublish.com/buku-teks/Fungsi_Buku_Teks),

## **F. Moderasi Beragama di Sekolah**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum, yang sebenarnya dilakukan oleh kementerian pendidikan daerah. Ini tidak berarti bahwa tidak ada ruang bagi Kementerian Agama untuk masuk ke sekolah-sekolah negeri ini, dan dalam hal pendidikan agama Islam, Kementerian Agama memiliki wewenang dan tanggung jawab tentang pendidikan Islam di sekolah. Muatan Inisiatif Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama disampaikan dalam bahasa Islam

Secara umum, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Tala, membentuk karakter seorang muslim, dan memungkinkan seseorang berpikir sesuai dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga negara. Ini bertujuan untuk memungkinkan. Penyelenggaraan kelas dalam pendidikan agama Islam tidak boleh sembarangan, tetapi muatan kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan instruksi Mendiknas dalam KMA-nya No. 211 tahun 2011.

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah salah satunya bisa melalui aspek inserasi atau penerapan metode dalam pembelajaran dikarenakan jam tatap muka pada suatu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dialokasikan sebanyak 2 jam tatap muka dalam satu minggu sehingga sangat tidak dimungkinkan untuk menambah materi khusus untuk bab moderasi beragama. Dalam keputusan menteri agama (KMA) 211 tahun 2011 bahwa muatan moderasi beragama bahwa muatan moderasi beragama, misalkan dalam kurikulum kelas VII ada empat kompetensi inti namun jika diidentifikasi hannya kompetensi inti nomor 2 yang memuat moderasi beragama.

Untuk tiga kompetensi inti lainnya, fasilitasi keagamaan dapat dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran atau kurikulum

pendidikan agama Islam sekolah-sekolah tersebut dapat dimasukkan ke dalam konten fasilitasi keagamaan. Bisa juga dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, karena sekolah merupakan salah satu tugas untuk memantapkan perkembangan siswa, khususnya agama. Sebagai contoh, guru agama Islam berperan penting dalam memajukan dan membimbing peserta didik dalam bidang agama dimana pendidik dapat memberikan materi tentang moderasi beragama dan menularkan materi ini kepada peserta didik. Organisasi Mahasiswa (OSIS) Kementerian Kerohanian Islam (ROHIS). ROHIS yang secara umum memiliki tujuan khusus untuk memenuhi kebutuhan wawasan keagamaan siswa, semakin memperluas perannya dengan menaungi forum-forum pendidikan agama Islam bagi siswa yang melibatkan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah. dapat dimaksimalkan untuk egera dilacak.<sup>64</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>64</sup> Aceng Abdul Aziz Dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republic Indonesia: Jakarta Pusat, 2019) Hlm: 160-164

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*). Dalam memahami penelitian kepustakaan, peneliti memberikan pengertian studi kepustakaan. *Pertama*, penelitian kepustakaan merupakan cara memperoleh data dengan menelaah buku, jurnal, laporan, catatan maupun literature yang berhubungan dengan focus penelitian.<sup>65</sup> *Kedua*, penelitian ini juga dianggap sebagai upaya menggunakan sumber-sumber dari perpustakaan untuk memperoleh informasi penelitian, tanpa melaksanakan penelitian lapangan mengingat eksplorasi masalah yang diteliti tidak memerlukan penelitian lapangan dan harus dijawab dengan penelitian kepustakaan. memahami masalah yang akan diteliti, dan informasi perpustakaan menjadi kebutuhan untuk menjawab semua masalah yang berhubungan dengan penelitian<sup>66</sup>

Penelitian kepustakaan memiliki ciri utama yang harus diperhatikan yakni peneliti langsung terjun berhadapan dengan teks atau data dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-saksi mata berupa kejadian, data pustaka yang akan digunakan penelitian sudah siap dipakai tanpa harus pergi kemana-mana kecuali bahan-bahan lain yang tersedia di perpustakaan, data pustaka umumnya sumber sekunder maksudnya peneliti memperoleh data dari tangan kedua dan bukan orisinil dari tangan pertama di lapangan, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>67</sup>

Studi kepustakaan merupakan penelitian dengan menggunakan sumber-sumber berupa buku teks, jurnal, laporan penelitian-penelitian

---

<sup>65</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, *Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 140-141

<sup>66</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumo Proposal, 2006), hlm. 4-5

<sup>67</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 4-5

maupun literature yang sesuai dengan topic yang dibahas. Apabila data-data kepustakaan sudah terkumpul dengan baik dan teratur maka bisa digunakan untuk menganalisis penelitian ini agar tujuan mempunyai landasan teori yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan. Buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang Sekolah Menengah Pertama yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.

### **1. Instrumen Penelitian**

Di dalam penelitian Kepustakaan yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya observasi tanpa diwakilkan.

## **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan skunder. Adapun penjelasan keduanya sebagai berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Buku Moderasi Beragama dari Kementerian Keagamaan RI, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019.
- b. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- c. *Tafsir Al-Misbah* karangan Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.

- d. *Tafsir Al-Azhar* karangan Prof. H. Abdul Malik Karim Amrullah.
- e. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, karangan Ibnu Katsir.
- f. *Tafsir Ath-Thabari* karangan Ibnu Jarir ath-Thabari.
- g. Buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas VII, VIII, dan IX terbitan Kemendikbud edisi revisi tahun 2017.

## 2. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung, bisa melalui orang lain atau lewat document.<sup>68</sup>

Sumber skunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Buku *Moderasi Islam di Indonesia* dari Maimun dan Muhammad Kosim. Yogyakarta: LKis 2019
- b. Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* dari M. Quraish Shihab. Tangerang : Lentera Hati 2019
- c. Buku KH Hasyim Asy'ari: *Memodernisasi NU & Pendidikan Islam* dari Rohinah M. Noor. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu 2010.
- d. Buku *Moderasi Beragama, Perspektif Quraish Shihab dan Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasathiyah di Wilayah Banten* dari Ahmad Fajron dan Na'fan Tarihoran. Banten: Media Madani 2020. Dll.

## C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur utama dalam melaksanakan suatu penelitian, karena penelitian ini tergolong penelitian library research atau penelitian kepustakaan maka hal

---

<sup>68</sup> Ibid, hlm. 225

yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca dan menelaah dokumen atau bisa disebut dengan studi dokumentasi.<sup>69</sup> Studi dokumentasi dilakukan dengan menyelidiki, membaca dan memahamai sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan ayat moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang diterbitkan oleh kemendikbud kurikulum 2013 sebagai bahan dalam mengumpulkan data. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tahap-tahap waktu penelitian antara lain:

- 1) Mencari dan mengumpulkan literature atau objek yang berkaitan dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama.
- 2) Mengumpulkan daftar-daftar buku nanti dijadikan sebagai bahan sumber primer, dan melengkapinya dengan rujukan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian.
- 3) Menelaah isi dari bahan yang telah tersedia serta dicocokkan dengan sumber-sumber lain yang relevan.
- 4) Mengutip dan mencatat hasil observasi dan wawancara mengenai data yang berkaitan atau sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
- 5) Mengkelompokkan data yang telah diperoleh dari sumber sesuai dengan focus penelitian.
- 6) Penulisan proposal penelitian sebagai lanjutan untuk pengajuan judul kepada Dosen Pembimbing untuk dijadikan penelitian.
- 7) Seminar proposal yakni lanjutan sesudah mengajukan proposal penelitian jika sudah diberi ACC oleh dosen pembimbing I dan II untuk diujikan dan dijadwalkan.

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006) Hlm: 236

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>70</sup>

Analisis kepustakaan adalah suatu proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber informasi yang efisien untuk mengatasi suatu masalah dalam eksplorasi ini. Pemeriksaan informasi subjektif ini menjadi informasi verbal sebagai penggambaran kalimat yang panjang. Untuk menelusuri kelebihan keseimbangan ketat dalam buku pelajaran Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pemeriksaan informasi yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Analisis Isi

Analisis isi adalah pemeriksaan atau penyelidikan yang cermat atas catatan atau laporan sebagai sumber informasi.<sup>71</sup> Analisis isi digunakan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Hal ini juga bisa dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun praktis. Kegiatan analisis ini ditunjukkan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan

---

<sup>70</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 244.

<sup>71</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 134

antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dampak dari hal-hal tersebut.<sup>72</sup> Klaus Krippendorf penulis buku Metodologi penelitian membagi tahapan dalam beberapa tahapan, yaitu:

- a. *Unitizing* adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kebutuhan penelitian seperti teks, gambar, suara dan data-data lain yang bisa dianalisis lebih lanjut
- b. *Sampling* adalah penyederhanaan dengan memberikan batasan terhadap analisis data yang akan diteliti dan merangkum semua jenis data yang ada. Maka terkumpul tema yang sama yang akan di jadikan data selanjutnya.
- c. *Recording*, merupakan pencatatan data yang ditemukan meliputi semua jenis data yang dibutuhkan di dalam penelitian.
- d. *Reducing*, adalah penyederhanaan data yang diperoleh dan kejelasan data dapat menjadi keterangan penjelas atas kecermatan dalam perolehan data, maka hasil dari penumpulan data bisa lebih singkat, jelas, padat
- e. *Inferring* adalah Analisis data dalam upaya mencari makna data yang di temukan lebih dalam dan diharapkan dapat menghubungkan makna teks dengan kesimpulan akhir dari penelitian.
- f. *Narrating* adalah menceritakan perolehan penelitian berupa data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Dalam narasi ini biasanya berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih

---

<sup>72</sup> Nana Syaodih Sukmadinata “*Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 82

gaham /lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.<sup>82</sup>

Langkah-langkah dalam metode analisis isi dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, peneliti menganalisis setiap kompetensi inti dan dasar sebelum melihat mata pelajaran per bagian. Sub bab tentang mata pelajaran dalam bahan bacaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk tingkat sekolah menengah dihubungkan dengan kelebihan kontrol yang ketat. *Kedua*, menggambarkan teks yang mengandung kelebihan penguasaan pada topik setiap bagian dalam bahan bacaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk tingkat sekolah menengah, dengan asumsi ada konten yang jauh dari keseimbangan, penulis juga akan menggambarkannya. *Ketiga*, menelaah akibat dari pemeriksaan teks yang mengandung kontrol ketat, penulis akan menggambarkan akibat konsentrasi sebagai penemuan dari akibat umum KI/KD dan dampak investigasi teks sebagai materi yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP. kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Keempat, atau langkah terakhir menuju jenis pencapaian kesimpulan dari eksplorasi.



**Gambar 1.1 Metode Analisis Isi Teks-teks bermuatan nilai-nilai moderasi beragama**

## E. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kepustakaan yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh dalam penelitian kepustakaan meliputi uji *creadibitlity*, *transferability*, *dependability*, dan *comfirmability*.<sup>73</sup> Agar data dalam penelitian kepustakaan dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

### 1. *Credibility* (Kreadibilitas)

Kreadibilitas adalah derajat kepercayaan atau tingkat ukuran suatu kebenaran atas data yang telah dikumpulkan atau kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Adapun cara mendapatkan keaslian data penelitian yaitu:

#### a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab,

---

<sup>73</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2021), hlm. 324

semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.<sup>74</sup>

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

b. Meningkatkan kecermatan penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

Untuk menghasilkan library riset yang lebih bermakna, setiap data yang masuk dalam penelitian ini diuji keabsahannya dengan tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan di lokasi penelitian.

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 329

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pemeriksaan sejawat dan kecukupan referensi.<sup>75</sup> Namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan maka pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik triangulas. Wiliam Wiersma (1986) mengartikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>76</sup>

1) Triangulasi Sumber

Data yang telah didapatkan dari berbagai sumber akan di uji kreadibilitasnya. Dalam menyimpulkan data yang diperoleh, terlebih dahulu peneliti menganalisis sampai menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data yang telah didapatkan dilakukan pengecekan data menggunakan tehnik yang berbeda, tapi kepada sumber yang sama. Pengecekan data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika hasilnya berbeda, maka peneliti harus mengulang penelitian sampai mendapatkan data yang diinginkan atau mendiskusikan lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 125-127.

<sup>76</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Jakarta:Alfabeta, 2006) hlm. 273

### 3) Triangulasi Waktu

Untuk mendapatkan data yang valid dan lebih kredibel, peneliti harus mengumpulkan data ketika narasumber dalam keadaan siap di wawancarai dan tidak dalam keadaan sibuk. Pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika data yang telah diuji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>77</sup> Teknik Triangulasi ini dilaksanakan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh dari subjek penelitian melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Beberapa jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber (dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber yang berbeda) dan triangulasi teknik (dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda).<sup>78</sup>

Bedasarkan hal tersebut, triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengecekan data yang melibatkan semua sumber data yaitu Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMPN Kabupaten Lombok Utara. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pemeriksaan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan dengan tujuan untuk

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 274

<sup>78</sup> *Ibid*, 275

mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan dan mengecek kembali sumber data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

- 4) Perpanjangan keikutsertaan, merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan mengikuti dan mengamati kondisi yang terjadi di lapangan melalui pemantauan proses pembelajaran.



**Perpustakaan UIN Mataram**

## BAB IV

### TEMUAN DATA DAN PENELITIAN

#### A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Tingkat SMP Negeri Kabupaten Lombok Utara

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam penerapan moderasi agama. Dunia pendidikan tidak terhindar dari permasalahan, seperti masih sering terjadi tawuran, perkelahian antar pelajar ataupun mahasiswa. Seiring dengan berjalannya waktu terjadinya penurunan nilai moralitas bangsa Indonesia. Selain itu juga perlu ditingkat terkait moderasi beragama yang dirasa masih sangat minim.<sup>79</sup>

Keberadaan buku teks secara langsung dapat menunjang pencapaian kurikulum. Dalam proses pendidikan, penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang penting untuk dilaksanakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu nilai yang harus ditransmisikan dalam proses pendidikan dan termuat di dalam buku teks adalah nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan dan perdamaian dunia. Apabila permasalahan moderasi beragama tidak segera dipecahkan maka kemungkinan besar generasi muda Indonesia dapat dengan mudah menjadi target agen-agen propaganda anti moderasi beragama. Padahal seharusnya para generasi muda merupakan penerus bangsa dalam melanjutkan perjuangan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Yedi Purwanto, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 (2019), hlm. 111

<sup>80</sup> Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021), hlm. 118

Begitu penting peran moderasi beragama dalam menghindari sikap dan paham ekstrimisme dan radikalisme melalui Buku Teks Pendidikan Agama Islam. Moderasi beragama di Indonesia merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menghindari paham radikal karena Islam moderat adalah hal yang paling cocok bagi warga negara Indonesia yang memiliki keragaman.<sup>81</sup>

**1. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti kelas VII SMP**

Hasil temuan peneliti terhadap teks-teks yang bermuatan moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VII dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

No	Tema	Temuan Penelitian	Kandungan Moderasi
1	Lebih dekat dengan Allah yang sangat indah nama-Nya	“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah yang mana memiliki sifat maha mendengar maka kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020:7)	Toleransi
2	Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah	“Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang. Agar tidak ada yang dirugikan, dizalimi dan dicurangi, kita harus jujur”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2020:18)	Adil

<sup>81</sup> Misroh Sulaswari dkk, *Bunga Rampai: Edukasi Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Masyarakat*, (Bogor, Guepedia, 2021), hlm. 20

3	Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	“Tidak suka membedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama di hadapan Allah dan Bersikap demokratis, taat kepada pimpinan selama tidak melakukan kesalahan” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 52)	Toleransi
4	Selamat datang wahai Nabiku Kekasih Allah	“Dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara-cara kekerasan, tetapi perlu dengan keteladanan, sabar lemah lembut dan kasih sayang” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 70)	Anti Kekerasan
5	Berempati Itu Mudah Menghormati Itu Indah	“Memiliki tingkat, kedudukan atau pangkat yang sama saja disisi Allah. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah antara orang satu dengan orang yang lainnya” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 111)	Kesetaraan
6	Memupuk Rasa Persatuan Pada Hari Yang Kita Tunggu	“Memiliki hak dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih dalam berlokasi untuk hidup, bahkan dalam beragama pun tidak boleh ada paksaan” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 131)	Toleransi
7	Islam Memberikan Kemudahan Melalui Shalat Jama' Dan Qasar	“Bagaimana jika kita sedang dalam kondisi repot dan sempit karena dalam perjalanan atau musafir? Dalam kondisi semacam itu maka bisa	Aspek moderasi beragama dalam hal syariat

		dilakukan dengan cara yang lebih mudah” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 140)	
8	Hijrah Ke Madinah Sebuah Kisah Yang Membanggakan	“Piagam inilah yang disebut oleh Ibn Hisyam disebut sebagai UUD dan pemerintahan Islam yang pertama yang isinya mencakup antara lain perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama dan gotong royong” (Muhtadi dan Sumiyati, 2020: 164)	Toleransi

**2. Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP**

Hasil temuan peneliti terhadap penggalan teks yang bermuatan moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VIII dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

No	Tema	Temuan Penelitian	Kandungan Moderasi
1	Meyakini Kitab-kitab Allah Mencintai Al-Qurān	Memiliki sikap toleransi yang tinggi Karena kitab-kitab Allah memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain” (M. Ahsan dan Sumiyati,	Toleransi

		2017: 16)	
2	Menghindari minuman keras, judi dan pertengkaran	<p>“Pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangannya bersifat menyeluruh, tidak boleh orang muslim bertengkar dengan sesama muslim, orang muslim juga tidak boleh bertengkar dengan selain muslim.”.</p> <p>(M. Ahsan dan Sumiyati, 2017: 27)</p>	Anti Kekerasan
3	Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan	<p>“Adil berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, meletakkan segala urusan pada tempatnya”</p> <p>(M. Ahsan dan Sumiyati, 2017: 43)</p>	Adil
4	Rendah Hati, Hemat Dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia	<p>“Kita dapat menerapkan pola hidup hemat mulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah, seperti hemat dalam menggunakan air dan listrik. Tampaknya kedua hal ini sangat sepele, tetapi dampaknya sangat luar biasa.”</p> <p>(Muhtadi dan Sumiyati, 2017: 122)</p>	Tawazun
	Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa	Hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan	Memiliki pengetahuan dan

5	Abbasiyah	<p>Ilmu pada masa Daulah Abbasiyah: meningkatkan keimanan kepada Allah Swt., dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menumbuhkan semangat menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia seperti yang telah dicontohkan oleh para cendekiawan Islam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, (Muhtadi dan Sumiyati, 2017: 241)</p>	pemahaman yang benar
---	-----------	---	----------------------

**3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti kelas IX**

Hasil temuan peneliti terhadap teks-teks yang bermuatan moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas IX dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

No	Tema	Temuan Penelitian	Kandungan Moderasi
1	Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara	<p>“Para mubalig yang menyebarkan Islam di Nusantara pandai dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2018: 115)</p>	Anti Kekerasan

2	Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal	<p>“Rasulullah <i>Shallallahu ‘Alaihi wasallam</i>. bermusyawarah dengan para sahabat untuk menyelesaikan masalah. Rasulullah <i>Shallallahu ‘Alaihi wasallam</i> mengajak para sahabat untuk ikut memikirkan solusi atas masalah yang dihadapi ketika itu.”</p> <p>(Muhtadi dan Sumiyati, 2018: 149)</p>	Musyawarah
3	Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara	<p>“Tradisi Islam di Nusantara ini muncul sebagai akibat ajaran agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam akan merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sampai menjadi tradisi dan tata cara hidup”.</p> <p>(Muhtadi dan Sumiyati, 2018: 236)</p>	Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal
4	Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan	<p>“Kita diajarkan untuk tidak membedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa, dan perbedaan fisik lainnya.”</p> <p>(Muhtadi dan Sumiyati, 2018: 268)</p>	Toleransi

## B. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam

### 1. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VII

Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 42. Bab 2 dengan Tema Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah pada Kelas VII.<sup>82</sup>

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 42).<sup>83</sup>

### 2. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VIII

Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 8. Bab 3 dengan tema Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan, Kelas VIII.<sup>84</sup>

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah,*

<sup>82</sup> Muhammad Ahsan, Sumiyati dan Muhatdi. *Buku Teks PAI dan Budi Pekerti kelas VII*, hlm. 19

<sup>83</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata.....*hlm. 7

<sup>84</sup> Ibid, hlm. 44

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)*<sup>85</sup>

### **3. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas IX**

Al-Quran Surat al-Hujarat ayat 13. Bab 13 dengan tema Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan, kelas IX.<sup>86</sup>

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)*<sup>87</sup>

### **4. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas IX**

Al-Quran Surat Ali ‘Imran ayat 159 dengan Tema Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal. Kelas IX.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 108

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 261

<sup>87</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 517

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 143

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِنَّ<sup>ط</sup>  
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ<sup>ط</sup>  
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imran: 159).<sup>89</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

<sup>89</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 71

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP**

Pada uraian sebelumnya telah disampaikan berbagai nilai-nilai moderasi beragama yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VII, menyangkut egaliter, toleransi, demokrasi, keadilan, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah. Berikut pengelompokan penjelasan mengenai nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku teks siswa kelas VII:

###### **a. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Toleransi**

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan nilai toleransi baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi dan buku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diantaranya:

“Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut”.<sup>90</sup>

Petikan kata di atas merupakan kompetensi inti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII, peneliti menganggap dari kalimat menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut memiliki nilai toleransi, karena dalam pembelajaran berdasarkan kalimat dalam kompetensi Inti peserta didik tidak hanya diberikan penghayatan mengenai ajaran agama yang dianut namun juga harus

---

<sup>90</sup> Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: Ix

menghargai berbagai macam aliran yang dianut atau beberapa aliran dalam Islam.

“Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.<sup>91</sup>

Dalam kalimat KI yang kedua, penulis menganggap memiliki makna nilai toleransi dikarenakan kompetensi Inti ini pada dasarnya memang diarahkan pada aspek sosial, selain itu adanya kata menghargai dan menghayati kemudian diteruskan oleh beberapa kata yang lain yang mengarah pada perilaku terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Dari teks kedua ini penulis menganggap kompetensi inti kedua ini memiliki nilai-nilai toleransi.

“perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita yang harus mau mendengarkan orang lain dalam berbicara”.<sup>92</sup>

Dalam kutipan materi diatas dapat dikatakan untuk mengajarkan peserta didik dalam menanamkan toleransi dimana toleransi ketika ada orang baik guru atau teman yang lain sedang berbicara dan memerlukan perhatian, maka sikap yang diharapkan peserta didik mampu menghargai serta dengan senang hati memperhatikan dengan baik ketika ada seseorang yang sedang berbicara. Materi ini dalam implementasinya disesuaikan dengan KD 4.1 (menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan sifat asmaul husna). Kemudian ditunjang dengan panduan guru agar siswa menginterpretasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm: ix

<sup>92</sup> *Ibid*, Hlm: 7

“masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, di dalam masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah”.<sup>93</sup>

Meskipun kutipan pada penggalan materi diatas tidak secara jelas ditulis tentang nilai-nilai moderasi beragama namun tergambar bahwa terdapat rasa persatuan yang mana ditunjukkan dalam suasana yang ada di dalam masjid menjadikan nilai-nilai moderasi beragama termuat di dalamnya. Toleransi disini digambarkan bahwa tiap individu dari berbagai latar belakang, suku, bahasa, usia, profesi dan lain-lain mampu melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga masing-masing individu harus mempunyai pengakuan akan multikultural agar persatuan dan kesatuan tetap terjaga.<sup>94</sup>

“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintahan Islam yang pertama isinya mencangkup antara lain perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama dan gotong royong”.<sup>95</sup>

Islam juga memiliki sejarah yang manis dalam mengkonstruksi, menjaga dan memelihara kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika menyatukan umat manusia yang berbeda suku, ras dan agama di Madinah melalui konsep *ummah*, yang kemudian diabadikan dalam bentuk Piagam Madinah.<sup>96</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dipahami banyak muatan nilai-nilai moderasi dalam materi ini, maupun yang dilakukan Rasulullah dalam periode dakwah di Madinah salah satunya berupa nilai-nilai toleransi. Mengingat kemajemukan masyarakat Arab khususnya di Madinah dan Makkah, maka ketika Nabi membentuk komunitas di daerah tersebut

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hlm. 47

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Hlm. 23

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 164

<sup>96</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, . . . hlm.36

tidak dinamai dengan Negara Islam atau Negara Arab tetapi dinamai komunitas Madinah sebagaimana isi dari piagam madinah tersebut, yang mana terdiri dari warga Islam, nasrani dan yahudi. Mereka diajak untuk hidup bersama, saling menjaga dan saling melindungi. Kompetensi dasar yang diharapkan pada bab ini ada di KD 2.8 (meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW di Madinah dan strategi perjuangan nabi selama di Madinah). Meneladani diartikan sebagai mengintegrasikan materi terhadap kehidupan sehari-hari.

#### **b. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Keadilan**

Moderasi beragama dalam aspek keadilan sosial untuk seluruh umat manusia. Dalam hal ini peneliti menemukan nilai keadilan sosial yang termasuk nilai-nilai moderasi beragama diantaranya:

“Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang agar tidak ada yang dirugikan, didzalimi dan dikurangi, kita harus jujur”<sup>97</sup>

Terkait materi tentang kejujuran, amanah dan istiqomah pada bab II ini meski tidak secara langsung diungkap nilai-nilai keadilannya namun banyak harapan yang mengarah pada perdamaian antar sesama umat manusia yang berdasarkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan<sup>98</sup> dan persamaan penafsiran terhadap perbedaan apapun. Keadilan yang dimaksud adalah memelihara persamaan ketika hal memilikinya sama sebab keadilan mewajibkan persamaan seperti itu dan mengharuskannya.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII*. Hlm. 18

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. . Hlm: 19

<sup>99</sup> Hono Sejati, *Rekontruksi Pemeriksaan Perkara di Pengadilan Hubungan Industrial Berbasis Nilai Cepat, Adil, dan Murah (Studi Kasus di Pengadilan Hubungan Industrial Pada Penguadilan Negeri Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Pt. Citra Aditya Bakti, 2018), hlm. 22

Pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *Tafrith* (abai atas ajaran agama). *Tawazun* dalam semua aspek kehidupan, misal antara duniawi dan ukhrawi, dan *I'tidal* dalam memenuhi kewajiban dan hak secara proporsional. Tiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama (*mutaradif*). Satu sikap mengambil jalan tengah-tengah secara tegas demi menghasilkan keseimbangan di antara dua kutub yang berlawanan. Misalkan antara sifat ketuhanan dan kemanusiaan, antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan dunia dan akhirat, antara wahyu dan akal, antara sejarah masa lampau dan cita-cita masa depan, antara idealitas dan realitas, antara kepentingan individu dan kelompok, antara hak dan kewajiban, antara yang kekal dan yang profan (berubah), antara statis dan dinamis, antara nash dan ijtihad, dan lain sebagainya<sup>100</sup>

Pada pembahasan ini, buku teks mengajak para siswa untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek sosial bermasyarakat agar terciptanya kedamaian dan ketentraman bagi seluruh lapisan masyarakat.

### c. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Anti Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi yakni anti kekerasan yang diantaranya:

“dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara-cara kekerasan, tetapi perlu keteladanan, sabar, lemah lembut dan kasih sayang”.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 31

<sup>101</sup> Ibid, hlm. 40

Dalam kutipan materi tersebut dalam berdakwah atau mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan maka jangan menggunakan kekerasan apalagi memaksa hingga menyakitinya dan mengakibatkan pembunuhan. Karena Islam sangat menghindari kekerasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra : 33:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya: *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*<sup>102</sup>

Artinya, jika seseorang dibunuh orang dengan aniaya, tindakan sewenang-wenang di luar hukum, maka wali terdekat atau keluarga yang bertanggung jawab dari orang yang terbunuh itu berhak menuntut keadilan kepada penguasa. Bukanlah berarti bahwa keluarga si terbunuh diberi kekuasaan melakukan tindakan sendiri kepada yang membunuh. Kekuasaannya hanya menuntut keadilan kepada penguasa, dan penguasalah yang mengambil tindakan, misalnya menangkap dan kemudian menjatuhkan hukum, entah dia dibunuh pula, nyawa ganti nyawa, atau diwajibkan membayar *diat*, yaitu harta benda ganti kerugian. Bolehlah ditafsirkan untuk salah satu dari keduanya. Tegasnya, orang yang mati terbunuh dengan aniaya, pemerintah akan menuntutkan belanja. Atau kalau walinya mengadu kepada pemerintah, pengaduannya

---

<sup>102</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 285

akan diperhatikan, dia akan ditolong. Sebab, urusan kematian seseorang dengan aniaya bukanlah perkara kecil.<sup>103</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa segala bentuk kekerasan dan berakhir dengan hilangnya jiwa atau nyawa seseorang merupakan kesalahan yang besar, terlebih jika kekerasan yang terjadi disebabkan oleh dangkalnya pemahaman atau hal-hal sepele, seperti ketidaksamaan pemahaman dalam masalah fiqih, perbedaan pendapat, maka hal tersebut akan menjadi dosa sampai pihak-pihak yang bertikai saling memaafkan atau akan dimasukkan ke dalam penjara.

**d. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Egaliter (Persamaan)**

Moderasi beragama dalam aspek persamaan atau penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah *Ta'ala*. Persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah, meyakini bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat tanpa memandang bulu, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin diantaranya:

Nilai persamaan terdapat dalam penggalan surat al-Mujadalah ayat 11<sup>104</sup>:

---

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5. Hlm. 2518

<sup>104</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 543

وَإِذَا قِيلَ اٰنۡشُرُوۡا فَاٰنۡشُرُوۡا يَرۡفَعِ اللّٰهُ الَّذِيۡنَ ءَامَنُوۡا مِنْكُمۡ وَالَّذِيۡنَ اٰتَوۡا الْعِلۡمَ

دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعۡمَلُوۡنَ خَبِيۡرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).<sup>105</sup>

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung memiliki kedudukan yang sama derajat di sisi Allah, yaitu jika dilihat dari sudut pandang yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Sebagai seseorang yang moderat perlu kiranya untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu karena zaman semakin lama semakin berkembang maka semakin banyak pula permasalahan yang akan dihadapi. Untuk menghadapi permasalahan dengan cerdas tanpa emosi maka harus tetap untuk terus menuntut ilmu-ilmunya Allah dengan cara merenungi ciptaan-Nya dengan dampingan guru yang kompeten dibidangnya.<sup>106</sup>

Materi ini masih sama mengandung nilai-nilai musawah atau persamaan dalam kalimat kedudukan sama di hadapan Allah. Pemahaman terkait materi ini disebutkan dalam materi shalat berjamaah yang ditekankan dalam KD 3.9 (memahami ketentuan salat berjamaah).

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ  
كَالْبَنِيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (اَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

<sup>105</sup> Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: 84

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*....hlm:182-183

*“Dari Abi Musa r.a. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, ‘Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagiannya saling mengokohkan. (H.R. Bukhari)<sup>107</sup>*

Hadist tersebut terdapat dalam bab VIII membahas materi mengenai empati. Selain hadist tersebut dalam materi ini dituliskan bahwa keharusan bagi setiap muslim untuk peka terhadap perasaan orang lain, membayangkan seandainya aku adalah dia, berlatih mengorbankan milik sendiri, membahagiakan orang lain.

Dalam bab VIII ini, buku teks mengajak peserta didik untuk memiliki sikap yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Materi lain yang mengajarkan untuk sikap patuh hormat kepada guru, orang tua dan menghargai sesama dengan asas kesederajatan dalam bab ini juga disebutkan oleh sabda Nabi dalam materi bahwa semua manusia adalah satu kesatuan yang sama perannya dalam kehidupan. materi dalam bab VIII ini merupakan dorongan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi terkait dengan perilaku terpuji empati dan menghormati.

**e. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Wasatiyyah**

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak hanya menemukan moderasi dalam hal sosial saja namun *wasatiyyah* atau moderasi dalam syariat juga ditemukan dalam bab X yang mana merupakan gambaran wasathiyyah aspek syariat atau moderasi dalam beribadah yaitu memberikan keringanan atau kemudahan terhadap ibadah wajib dengan menjama’ dan mengqasar salat dengan ketentuan tertentu, akan tetapi dengan diperbolehkan menjama’ dan mengqasar salat seseorang tidak diperbolehkan untuk menggampangkan salat wajib harus sesuai dengan ketentuan diperbolehkan menjama’ dan mengqasar salat. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun Allah tidak akan menjadikan

---

<sup>107</sup> Muhtadi Dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Hlm: 111

sedikit kesulitan bagi manusia sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 185 dan QS. Al-Hajj : 78

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: *Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*<sup>108</sup>

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Artinya: *Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*<sup>109</sup>

Dalam melaksanakan ibadah shalat Allah memerintahkan untuk menyempurnakan sesuai dengan rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya serta berusaha untuk khusyu' ketika melaksanakannya tetapi ditekankan agar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan. Selaras juga dengan QS. Al-Baqarah 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*<sup>110</sup>

Ayat di atas secara tegas menunjukkan istilah *wasathan* yang dilekatkan dengan lafazh *ummat*. Secara riwayat, sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Said Al-Khudri ra, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan makna *ummatan wasathan* dalam ayat ini adalah "keadaan" (HR. Tirmidzi,

<sup>108</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 28

<sup>109</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 341

<sup>110</sup> Ibid, hlm. 22

*Shahih*). Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa makna “wasathan” bisa berarti “Posisi yang paling baik dan paling tinggi”. Sedangkan Ibnu Katsir berpandangan bahwa wasathan dalam ayat ini maksudnya adalah paling baik dan paling berkualitas.<sup>111</sup>

Nabi Saw bersabda dalam konteks moderasi dalam beribadah:

إن لبدنك عليه حقا

Artinya: *Badanmu mempunyai hak atas dirimu* (HR. Buhari dan Muslim). Maksudnya adalah jangan sampai ibadahmu sampai mengganggu kesehatanmu.<sup>112</sup>

Pemaparan di atas telah menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2017 yang mana mencakup 6 nilai-nilai moderasi yaitu egaliter, toleransi, anti kekerasan, demokrasi, anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah.

Adapun penggalan teks yang menunjukkan kekerasan atau paham radikalisme pada kelas VII ini yang terdapat dalam penggalan materi pada sub bab dua belas ini ada bagian yang mengandung radikalisme atau kekerasan yang terdapat pada:

“Masa Abu Bakar program yang terkenal adalah memerangi orang-orang murtad, enggan membayar zakat dan orang-orang yang mengaku Nabi (nabi palsu),”<sup>113</sup>

Apabila diperhatikan dengan baik maka teks tersebut tidaklah memuat radikalisme atau kekerasan, namun apabila teks tersebut hanya dipahami secara tekstual tanpa mencari penjelasan lebih lanjut mengenai alasan Abu Bakar melakukan peperangan terhadap mereka atau malah jatuh di tangan guru yang

---

<sup>111</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam dinamika Gerakan Islam di Indonesia*, (lamongan: Academia Publication, 2022), hlm. 22

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. . Hlm: 53

<sup>113</sup> Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII*. Hlm. 175

sedikit pemahaman fundamental. Namun sebaliknya jika materi tersebut jatuh kepada guru yang tepat dan memiliki pemahaman agama yang luas sehingga guru tersebut mau menjelaskan alasan lebih lanjut mengapa Abu Bakar memerangi mereka maka akan menumbuhkan sikap moderat.

Sejatinya teks bisa menimbulkan penafsiran ganda yang perlu diberikan penjelasan yang komprehensif bukan parsial. Seperti halnya penggalan materi di atas, apabila dipahami secara tekstual dan jatuh di guru yang memiliki paham fundamental maka bisa menyulut paham radikal, intoleran dan Islam mengajarkan untuk menyelesaikan hal-hal tersebut dengan kekerasan. Oleh karena itu sejatinya teks tersebut di atas dihadirkan dengan penjelasan yang komprehensif tentang alasan mengapa Abu Bakar melakukan peperangan terhadap orang yang murtad, enggan membayar zakat dan mengaku Nabi palsu.

## **2. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP**

Muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas VIII, menyangkut, toleransi, anti kekerasan, keadilan, Menghindari berlebih-lebihan, musawah dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Berikut pengelompokan penjelasan mengenai nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku teks siswa kelas VIII:

### **a. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Toleransi**

Penguatan moderasi beragama mengalami tantangan tersendiri karena secara internal di kalangan umat beragama masih ada kelompok yang memiliki pandangan, sikap, dan perilaku ekstrem dalam beragama.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai toleransi dalam muatan kutipan teks:

“Memiliki sikap toleransi yang tinggi karena kitab-kitab Allah Swt memberikan penjelasan tentang penanaman sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai orang lain bahkan pemeluk agama lain”.<sup>114</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kitab-kitab Allah mengajarkan untuk menghargai pluralitas umat beragama. Alquran sendiri memandang pluralitas sebagai sebuah keniscayaan. Alquran menegaskan bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang dalam menjalankan agama, sebagaimana firman Allah Ta’ala. Pada QS Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*<sup>115</sup>

Al-Qur’an mengajarkan bahwa manusia tidak dipaksa untuk memilih agamanya, semuanya diberikan kebebasan dalam memahami dan mempertimbangkan dengan baik sebelumnya.<sup>116</sup> Thabathaba’i berpendapat bahwa karenanya agama merupakan serangkaian ilmiah yang diikuti dengan perwujudan perilaku menjadi suatu keyakinan yang mana

<sup>114</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati “Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti... Hlm: 16

<sup>115</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata.....*hlm. 42

<sup>116</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam. .* Hlm: 35

merupakan persoalan dalam hati, maka persoalan agama tidak bisa dipaksakan. Umat Islam juga dilarang untuk berdebat dengan penganut agama lain, kecuali dengan cara yang sopan, baik dan tidak menyakiti kecuali bagi mereka yang bersikap zalim. Ketika kita mengetahui bahwa ada seseorang menyembah yang bukan kita sembah dan menyakini kitab selain Al-quran maka larangan untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka. Karena dalam Al-quran sudah dijelaskan bahwa mereka nanti akan membalas sikap sebagaimana sikap yang kita lakukannya, hal ini akan mendorong rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ  
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*(QS. Al-An'am: 108)<sup>117</sup>

Tindakan preventif merupakan upaya terbaik dalam menentukan sikap apapun. Tentu setelah mempertimbangkan banyak hal, agar tidak berdampak suatu madharat yang lebih besar. Bukan hanya dalam urusan agama, berbangsa dan bernegara pun perlu menerapkan upaya ini sebagai prinsip. Demikian dianggap penting karena dapat mencegah konflik yang memicu terjadinya perpecahan di masyarakat.

---

<sup>117</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 141

Di berbagai negara telah terjadi konflik kekerasan antarwarga yang memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagai negara yang mayarakatnya sangat majemuk, yakni dengan keragaman agama, suku, dan ras, juga memunculkan keanekaragaman kultur yang berbeda-beda. Dan ini merupakan tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk bisa tetap menjaga NKRI.

Tindakan preventif ini dalam *Mashadir al-Ahkam as-Syar'iyah* oleh sebagian madzhab empat disebut *Saddu Dzara'i* (mencegah terbukanya jalan kerusakan), dan di sebagian madzhab lainnya masuk dalam kaidah fiqih yang disebut *Dar'u al-Mafasid Muqaddam ala Jalb al-Mashalih* (menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada meraih kebaikan). Kaidah seperti ini ditetapkan dalam agama karena begitu pentingnya untuk menata tatatan sosial masyarakat.<sup>118</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa saling menghormati dan menghargai dalam beragama merupakan salah satu kunci kedamaian umat beragama, sebagaimana pesan yang tersirat di dalam buku ini dan mengajak kepada para siswa untuk saling menghormati masing-masing keyakinan. Berbeda bukan berarti bermusuhan. Penghormatan terhadap agama lain tidak mengharuskan penganut agama lain untuk ikut ritual ibadahnya, akan tetapi memberikan rasa aman itu sudah cukup bagi mereka.

**b. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Anti Kekerasan**

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama yakni anti kekerasan dengan menghindari pertengkaran dan pembunuhan, dalam muatan kutipan teks:

---

<sup>118</sup> M. Ali Mustaan, *Tafsir Surat Al-An'am Ayat 108: Pentingnya Tindakan Preventif dalam Bersikap*, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-anam-ayat-108-pentingnya-tindakan-preventif-dalam-bersikap/>

“Pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangan ini bersifat menyeluruh. Tidak boleh orang muslim bertengkar dengan sesama muslim. Orang muslim juga tidak boleh bertengkar dengan selain muslim. Allah menghindari kehidupan ini berjalan dengan damai dan segala permasalahan juga diselesaikan dengan cara-cara yang baik, seperti dengan musyawarah atau dialog”.<sup>119</sup>

Hadist Rasulullah saw:

Artinya: “dari Al Bara bin Azib, sesungguhnya Rasulullah saw, pernah bersabda: “kehancuran dunia nilainya lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seorang mukmin tanpa hak”.<sup>120</sup>

Kutipan materi tersebut menjelaskan bahwa ajaran agama pada hakikatnya sangat menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Islam datang sebagai ajaran *rahmatan lil’alamin* yakni rahmat bagi seluruh alam semesta, namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak fenomena-fenomena yang menjauh dari misi kerasulan karena salah satu faktor yakni pemahaman keagamaan yang konservatif, selain itu cita-cita yang ingin menjadikan negara Islam semacam daulah Islamiyah seperti *khilafah*, *darul Islam* dan *Imamah*. Varian-varian keinginan seperti ini akan menjadikan semakin rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat.<sup>121</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pertengkaran dan pembunuhan sangat dilarang, larangan ini menyeluruh antara orang muslim dilarang bertengkar sesama muslim maupun non muslim. Dan dipertegas oleh hadist Nabi bahwa kehancuran dunia nilainya lebih ringan di sisi Allah dari pada seseorang membunuh seorang mukmin tanpa hak. Permasalahan ideologi merupakan permasalahan yang sensitive dan bisa

---

<sup>119</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati “*Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...* Hlm: 26

<sup>120</sup> *Ibid*, Hlm: 27

<sup>121</sup> Kementerian Agama, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.* . Hlm: 19-20

memicu terjadinya konflik atas nama agama. Konflik sekecil apapun kalau dibiarkan dan tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan pertengkaran, kekerasan dan penderitaan. Oleh karena itu Islam melarang umatnya untuk menebar kebencian, karena kebencian merupakan sumber terjadinya konflik.

**c. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Keadilan**

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan kutipan materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yakni keadilan dalam memutuskan perkara atau permasalahan.

“Orang yang adil adalah orang yang memihak kepada kebenaran, bukan berpihak kepada pertemanan, persamaan suku maupun bangsa. Ajaran Islam menjunjung tinggi azas keadilan. Hal ini bisa dipahami karena Islam membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Oleh karena itu setiap muslim wajib menegakkan keadilan dalam posisi apapun. Apalagi seorang muslim yang menjadi polisi, hakim atau aparat hukum lainnya harus menegakkan keadilan tanpa memandang suku, agama, status sosial, pangkat maupun jabatan”.<sup>122</sup>

“Bagaimana jika kebenaran itu datangnya dari orang kafir? Kita harus tetap berlaku adil dan menerima kebenaran meskipun muncul dari orang kafir. Bahkan jika kita menolak kebenaran dari yang kafir di kategorikan sebagai kezaliman”<sup>123</sup>

Orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Dengan demikian, orang yang adil selalu bersikap imparial, suatu sikap yang tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, bangsa maupun agama. Penilaian, kesaksian dan keputusan hukum hendaknya berdasar pada kebenaran walaupun kepada diri sendiri, saat di mana berperilaku adil terasa berat dan sulit.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Hlm: 43

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm. 45

<sup>124</sup> Tenriwaru, *Kesejahteraan Tanpa Sekat*, (Makassar, Tohar Media, 2019), hlm. 216

Kutipan materi diatas menunjukkan bahwa nilai keadilan seseorang akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki karakter yang bijaksana, ketulusan dan keberanian, dengan ini sikap moderat dalam dirinya akan lebih mudah dibentuk. Dan memahami ilmu pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak dan tahan godaan sehingga mampu untuk menyikapi dengan tulus tanpa beban serta bersikap untuk tidak egois dengan tafsir penjelasan sendiri yang dianggap benar dan berani untuk mengakui kebenaran tafsir milik orang lain, yang lebih utama menyampaikan pandangannya berdasarkan ilmu pengetahuan.

**d. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Keseimbangan (*Tawazun*)**

Moderasi beragama aspek keseimbangan dalam hal penggunaan atau memakai apa yang disediakan oleh alam seperti air dan tidak boleh melakukan pemborosan terhadapnya.

Pada bab ini peneliti menemukan kutipan materi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yakni menghindari berlebih-lebihan:

“Kita dapat melakukan penghematan air dengan cara menggunakan air secukupnya dan hemat pada saat kita sedang wudhu, mandi, cuci tangan, mencuci pakaian dan sebagainya. Bukankah wudhu itu merupakan ibadah? Mengapa harus berhemat air? Ternyata pelajaran menghemat air ini sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. Perhatikan kisah berikut ini: Waktu itu ada seorang sahabat yang bernama Sa’d sedang berwudu. Wudunya lama dan menghabiskan banyak air. Rasulullah melihat hal ini, lalu beliau bertanya, “mengapa kamu berlebih-lebihan, sa’d?” Sa’d menjawab, “maaf ya Rasul, apakah kalau wudu juga dilarang berlebih-lebihan?” Rasul menjelaskan, “ya, tidak boleh berlebih-lebihan, meskipun engkau berwudu di sungai yang mengalir sekalipun.”<sup>125</sup>

Dari kutipan materi tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan segala sesuatu memiliki kadarnya sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Furqan: 2 dan Ath-Thalaq: 3 yakni ada waktu, tempat dan ukurannya.

---

<sup>125</sup> Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Hlm: 122

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya; yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.<sup>126</sup>

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٧﴾

Artinya: dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.<sup>127</sup>

Kadar-kadar tersebut ada yang mampu dijangkau oleh manusia berdasarkan pengalaman atau penelitiannya, ada juga yang tidak dapat dijangkau. Dokter menyesuaikan obat pasien sesuai dengan kondisi pasiennya, tidaklah wajar dan berbahaya jika pasien tersebut meminum obat melebihi kadarnya yang ditentukan dokter dengan alasan ingin cepat sembuh atau alasan lain. Demikian juga tuntunan agama yang mana Allah telah menetapkan kadarnya. Allah menetapkan kadar secara terperinci seperti menyangkut ibadah ritual dan ada yang bukan ibadah ritual yang mana kadarnya tidak terperinci tetapi hanya secara umum. Allah menetapkan kadar sesuatu berdasarkan pengetahuan tentang manusia dan

---

<sup>126</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata*.....hlm. 359

<sup>127</sup> Ibid, hlm. 558

kemaslahatan manusia. Melebih-lebihkan kadar yang telah ditetapkan oleh Allah sangat membahayakan. Pemborosan atau israf dilarang oleh Allah meski dalam aktivitas kebaikan, seperti halnya membasuh anggota tubuh dalam berwudhu adalah 3 kali, oleh karena itu tidak dibenarkan berwudhu atau membasuh anggota tubuh yang harus dibasuh lebih dari 3 kali. Seperti dalam kutipan cerita di buku teks siswa tersebut. Nabi saw menjawab pertanyaan sa'id: “*ya. Itu pemborosan walau engkau menggunakan air dari sungai mengalir*” (HR. Ahmad).

Kalau dalam hal-hal yang sifatnya ibadah ritual Allah telah menentukan kadar dan batas-batasnya, maka kadar yang berkaitan dengan aktivitas non ibadah adalah *wasathiyyah* atau posisi tengah.<sup>128</sup>

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa penghematan air atau penjagaan dan pengelolaan sumber daya air dimaksudkan agar dapat menjaga dan melestarikan keberadaan dan kualitas pada air, sehingga dapat digunakan pada kehidupan yang berkelanjutan. Melaksanakan program hemat air di lingkungan sekitar agar penggunaan air tetap efisien dan menjaga ketersediaan sumber daya air yaitu menggunakan air secukupnya, tidak berlebihan dan sesuai kebutuhan seperti minum, memasak, mencuci, dan mandi.

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah, meyakini bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat tanpa memandang budaya, ras, suku bangsa maupun jenis kelamin. Ditemukan penggalan materi yakni

“Amal saleh terhadap manusia yakni menjalankan hak dan kewajiban terhadap sesama manusia. Contohnya adalah memberi

---

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, . Hlm: 109-110

senyuman, bersikap ramah, bertutur kata yang santun dan menolong kaum duafa”<sup>129</sup>

Dalam kutipan materi diatas dapat dipahami bahwa melakukan amal saleh, bersikap ramah dan bertutur kata dengan santun merupakan sebagian upaya untuk mewujudkan keseimbangan. Dalam hal yang berkaitan dengan ajaran agama, umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengutamakan berfikir, berperilaku dan bersikap yang didasari sikap seimbang atau *tawazun*, dengan umat yang berbeda agama umat Islam dituntut untuk mengharagi keyakinan agama orang lain, menghormati, toleran, menghindari kekerasan, tidak berkata kasar dan tidak bersikap ekstrim yang memiliki dampak memojokkan terhadap penganut agama lain.

**e. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Aspek Pengetahuan Atau Pemahaman Yang Benar**

Untuk menerapkan *wasathiyah* atau moderasi beragama, ditemukan penggalan materi semangat dalam menuntut ilmu:

“Hikmah mempelajari sejarah pertumbuhan ilmu pada masa daulah Abbasiyah: meningkatkan keimanan kepada Allah Swt, dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menumbuhkan semangat menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia seperti yang telah dicontohkan oleh para cendekiawan Islam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, membina rasa kesatuan dan persatuan umat Islam dan kerukunan beragama di seluruh dunia yang tidak membeda-bedakan suku, bangsa, negara, warna kulit dan lain sebagainya.”<sup>130</sup>

Penggalan materi diatas merupakan upaya yang dilakukan untuk menerapkan *wasathiyah* atau moderasi yakni dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Bagaimana kita bisa menentukan kalau posisi si fulan berada ditengah kalau misalkan kita tidak mengetahui dan

---

<sup>129</sup> Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Hlm: 181

<sup>130</sup> *Ibid*, hlm. 241

memperhatikan siapa dan berapa orang yang berada di pinggir kanan dan kirinya, bagaimana kita bisa bersikap tengah dalam beragama jikalau tidak memiliki pengetahuan agama. Disamping memiliki ilmu pengetahuan yang baik maka seseorang juga memerlukan pengendalian emosi. Karena emosi yang menggebu bisa menjadikan seseorang terlalu bersemangat melebihi “semangat Tuhan” sehingga memaksa diri atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan-Nya. Karena banyak dijumpai juga pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap, situasi belum mengizinkan maka disini tempatnya pengendalian emosi. Emosi yang terkendali menyebabkan tindakan dilaksanakan pada waktunya bukan saja untuk memberikan kesempatan kepada yang bersalah agar memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup agar tindakannya sesuai lagi tidak melampaui batas atau ekstrem.<sup>131</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi. Sebagai solusi, kita perlu memiliki pemahaman yang benar tentang makna kata tersebut dan untuk keperluan itulah buku moderasi beragama ini hadir.

---

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, . Hlm: 182-184

Pemaparan diatas telah menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VIII yang dipakai di SMP Negeri Kabupaten Lombok Utara yang mana mencangkup 6 nilai-nilai moderasi yaitu, toleransi, anti kekerasan, keadilan, menghindari berlebih-lebihan, keseimbangan dan pengetahuan atau pemahaman yang benar.

### **3. Muatan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP**

Pada uraian sebelumnya telah disampaikan berbagai nilai-nilai moderasi beragama yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP kelas IX, meliputi: anti kekerasan, musyawarah, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan toleransi. Berikut pengelompokan penjelasan mengenai nilai-nilai moderasi yang penulis temukan dalam buku teks siswa kelas IX sebagai berikut:

#### **a. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Anti Kekerasan**

Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan penggalan materi mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama yakni anti kekerasan yang terwujud dalam pengalaman implementasi moderasi beragama di Nusantara:

“Para mubalig yang menyebarkan Islam di Nusantara pandai dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. mereka yang

telah tinggal menetap di Nusantara aktif membaur dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial. Sikap mereka santun, memiliki kebersihan jasmani dan rohani, memiliki kepandaian yang tinggi serta dermawan. Silaturahmi, bekerja sama, gotong royong mereka lakukan bersama penduduk Nusantara dengan tujuan menarik simpati agar masuk Islam. Pada kesempatan tertentu, mereka menyampaikan ajaran Islam dengan cara bijaksana, tidak memaksa dan merendahkan”.<sup>132</sup>

Islam datang ke Nusantara dengan menggunakan jalan damai tanpa kekerasan. Bisa dijadikan sebagai pandangan bahwa ajaran agama Islam sangat menjunjung nilai kemanusiaan dan jauh dari kekerasan.<sup>133</sup>

Kekerasan bukan pilihan utama yang bila dipakai maka dunia sudah selesai. Budaya anti kekerasan harus menjadi doktrin keyakinan kita dalam beragama.<sup>134</sup>

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa akar moderasi keberislaman di Nusantara bisa dilihat dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di wilayah ini. Sejumlah sejarawan menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara didakwahkan oleh para mubaligh-mubaligh yang juga merupakan para sufi dengan metode atau pendekatan budaya dan menjahui kekerasan sehingga tersebarlah agama ini di Nusantara. Berbagai kegiatan sosial budaya berciri gotong royong memperlihatkan karakter masyarakat Nusantara yang saling menghormati antara berbagai perbedaan golongan, suku bangsa, hingga agama.

---

<sup>132</sup> Muhammad Ahsan Dan Sumiyati, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX*. . Hlm: 115

<sup>133</sup> Kemenag RI, *Moderasi Islam*. . Hlm: 271

<sup>134</sup> Nasrullah, *Salah Satu Indikator Moderasi Beragama adalah Anti Kekerasan*, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/salah-satu-indikator-moderasi-beragama-adalah-anti-kekerasan>

**b. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Musyawarah (Syura)**

Modal sosial lain yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya bermusyawarah yang telah diimplementasikan oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Masyarakat Indonesia sangatlah sadar pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan segala bentuk permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Cara ini menjadi wadah bagi semua orang untuk dapat saling memberikan dan mendengarkan pendapat. Di dalam bermusyawarah, tidak ada orang atau kelompok yang dapat mendominasi dan memakakan kehendaknya.

Pada bab selanjutnya peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni musyawarah atau *syura*:

“Rasulullah saw adalah manusia paling sempurna di muka bumi dan tentu bisa menyelesaikan semua masalah dengan petunjuk Allah Swt. Meski demikian, Rasulullah saw. Bermusyawarah dengan para sahabat untuk menyelesaikan masalah. Rasulullah saw mengajak para sahabat untuk ikut memikirkan solusi atas masalah yang dihadapi ketika itu. Musyawarah bertujuan mencari solusi terbaik atas sebuah masalah. Agar tujuan ini tercapai, perlu dijunjung tinggi etika musyawarah. Etika tersebut diantaranya bersikap lemah lembut, santun dalam berpendapat, menghargai pendapat orang lain dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Jika hasil musyawarah sudah diputuskan, semua harus menerima dan melaksanakannya. Hasil musyawarah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bertawakal kepada Allah Swt. Mencintai orang-orang yang bertawakal. Tawakal artinya menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt. Manusia wajib berusaha sekuat tenaga, setelah itu pasrahkan hasilnya kepada Allah Swt”<sup>135</sup>

Dalam penggalan materi diatas ditemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni musyawarah. Syura atau musyawarah diartikan sebagai saling menjelaskan dan merundingkan atau bisa dikatakan sebagai saling tukar dan meminta pendapat mengenai suatu perkara.

---

<sup>135</sup> *Ibid*, hlm. 149

Sebagaimana dijelaskan Dalam firman Allah QS Ali 'Imran (3) ayat 159 dan QS Al-Syura (42) ayat 38:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali 'Imran: 159)<sup>136</sup>

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura: 38)<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata.....*hlm. 71

<sup>137</sup> Ibid, hlm. 487

Setelah memberi kaum mukmin tuntunan secara umum, Allah lalu memberi tuntunan secara khusus dengan menyebutkan karuniaNya kepada Nabi Muhammad. Maka berkat rahmat yang besar dari Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sekiranya engkau bersikap keras, buruk perangai, dan berhati kasar, tidak toleran dan tidak peka terhadap kondisi dan situasi orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah, hapuslah kesalahan-kesalahan mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah, maka bertawakallah kepada Allah, dan akuilah kelemahan dirimu di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal Ayat sebelumnya diakhiri dengan perintah bertawakal kepada Allah, satu-satunya penentu keberhasilan dan kegagalan. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada siapa pun dan apa pun yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu, tidak memberi pertolongan, maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Pasti tidak ada. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal, mengakui kelemahan diri di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup> Tafsir Ringkas KEMENAG Ali Imran ayat 159, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-159>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

**c. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal**

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia.

Dalam bab selanjutnya peneliti menemukan prinsip-prinsip moderasi beragama yakni akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam penggalan materi:

“tradisi Islam di Nusantara ini muncul sebagai akibat ajaran agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam akan merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat sampai menjadi tradisi dan tata cara hidup, sebelum kedatangan Islam, masyarakat Nusantara telah memeluk agama hindu-budha sehingga penduduk nusantara telah memiliki budaya, tata cara hidup dan adat yang mengakar kuat. Tumbuhnya Islam menyebabkan adanya akulturasi budaya.

Kekayaan budaya ini harus dilestarikan supaya generasi mendatang juga dapat merasakannya. Sehingga positif dalam memandang kekayaan budaya ini perlu dikembangkan. Kekayaan tradisi dan budaya dipandang sebagai warisan leluhur sekaligus merupakan titipan dari generasi mendatang.

Upaya pelestarian budaya ini dapat dilakukan dengan selalu menjaganya dari pengaruh negative budaya luar. Kita harus menyaring budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa dan Islam. Adapun tradisi dan budaya yang sesuai dengan

kepribadian bangsa dan nilai-nilai Islam dapat diterima dan dikembangkan.

Tiap-tiap daerah atau provinsi di Indonesia memiliki tradisi dan budaya yang khas. Tradisi dan budaya pada setiap daerah tersebut perlu diperkenalkan ke dunia luar sebagai kekayaan budaya bangsa. Hal ini juga dimaksudkan sebagai upaya melestatikan dan mengembangkan tradisi dan budaya yang telah ada.”<sup>139</sup>

Dalam penggalan materi di atas secara jelas menunjukkan penerimaan dan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum Islam datang, masyarakat nusantara sudah mengenal berbagai kepercayaan dan memiliki beragam tradisi lokal. Melalui kehadiran Islam, kepercayaan dan tradisi di Nusantara tersebut membaaur dan dipengaruhi nilai-nilai Islam. Dalam hal ini tidaklah terlepas dari sebuah permasalahan bahkan perjumpaan antar agama dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang, kerap terjadi pertentangan antara paham keagamaan dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Fiqih menjadi sebuah jembatan untuk menjembatani ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal. Fiqih yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan sebuah ketegangan. Kaidah fiqih dan ushul fiqih yang berbunyi *al-‘adah muhakkamah* yakni tradisi yang baik bisa dijadikan sebagai hukum. Kaidah tersebut sudah terbukti ampuh mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kaidah fikih tersebut dijadikan dasar untuk mengakui dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang mana memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian antara ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi

---

<sup>139</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*. . Hlm: 236

serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat ini menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia.

Sikap beragama yang tidak akomodatif terhadap budaya dan tradisi merupakan suatu bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan seperti ini jauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan agama dan budaya akan menjadi musuh tidak sesuai dengan moderasi beragama. Dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang mana saling menjaga jarak, akan tetapi agama dan budaya akan saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.<sup>140</sup>

Orang yang moderat akan cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan kebudayaan lokal dalam perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Seseorang yang memiliki pemahaman yang tidak kaku akan lebih bisa bersedia menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.<sup>141</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia memiliki tradisi dan budaya lokal yang tak terhingga banyaknya. Kebudayaan tersebut merupakan kekayaan yang harus dilestarikan untuk menjadi ciri bagi bangsa Indonesia. Masuknya ajaran Islam ke Indonesia harusnya tidak menjadi alasan untuk dilenyapkannya tradisi dan budaya yang telah ada di Indonesia. Harusnya tradisi yang telah ada dijadikan sebagai sarana untuk mendakwahkan agama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Walisongo.

---

<sup>140</sup> Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 22

<sup>141</sup> Ibid, Hlm: 21-23

**d. Nilai-nilai Moderasi beragama Aspek Toleransi**

Pada bab terakhir dalam buku teks siswa kelas IX, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi baik dalam muatan materi maipun kutipan teks diantaranya terdapat dalam QS. Al-Hujarat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>142</sup>

Ayat ini dipandang memiliki muatan nilai nilai moderasi beragama yakni toleransi, dalam ayat tersebut terdapat kutipan “*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*”. Hal ini mengandung pesan bahwa untuk tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan kekayaan, warna kulit, ras, suku bangsa dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi Allah mengajarkan kita untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah berdasarkan ketakwaan kita. Lanjutan penggalan teks tersebut “Rasulullah SAW juga berpesan agar kita senantiasa untuk bertoleransi dan menghargai perbedaan, seperti yang disabdakan dalam hadist berikut ini:

---

<sup>142</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX* . . Hlm: 263

Artinya: *diriwayatkan dari Abu Hurairah yang di marfu'kan kepada Nabi saw beliau bersabda: "sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan 157 harta benda kalian, tetapi dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian (H.R. Ibnu Majah)*

Sebagai seorang mukmin kita hendaknya menghargai perbedaan antara kaum mukminin sebab sesama mukmin adalah bersaudara, yang satu sama lain saling menguatkan dan tidaklah adil atau bijaksana menilai seseorang berdasarkan karakteristik yang tidak dapat mereka pilih atau kuasai.<sup>143</sup> Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw:

Artinya: *diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "antara seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menguatkan satu sama lainnya." (H.R. at-Tirmizi)<sup>144</sup>*

Kutipan materi tersebut sangat jelas bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi kesempatan dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan

---

<sup>143</sup> Kiki Sakinah, *Allah tidak Melihat Rupa, tetapi Amal*,  
<https://www.republika.co.id/berita/qzsaz3366/allah-tidak-melihat-rupa-tetapi-amal>

<sup>144</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX*. . Hlm: 268-269

keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.<sup>145</sup>

Pemaparan diatas telah menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX yang diterbitkan oleh Negeri Kabupaten Lombok Utara tahun 2017 yang mana mencangkup 4 nilai-nilai moderasi yaitu anti kekerasan, musyawarah, akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan toleransi.

**B. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti tingkat SMP Negeri Kabupaten Lombok Utara**

Betapa pentingnya pemahaman terhadap moderasi beragama sebagai sebuah solusi agar menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai serta menekankan dengan keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun kehidupan secara keseluruhan. Moderasi beragama penting di implementasikan dalam pendidikan Islam karena Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan.

Secara umum, terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam pendidikan Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan

---

<sup>145</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Impelemntasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. . Hlm: 13

konservatif yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan. Pemahaman keagamaan tersebut secara umum lebih cenderung mengarah pada upaya memunculkan identitas baru dalam mengekspresikan sikap keagamaannya yang resisten terhadap budaya dan kearifan lokal, bahkan mengarah pada sikap enggan untuk menerima dasar negara. Paham keagamaan tersebut memiliki keinginan militan dan kuat untuk menjadikan tafsir paham keagamaannya sebagai sistem negara yang diilhami oleh narasi ideologi seperti ideologi kebangkitan Islam dengan cita-cita untuk mendirikan sistem kepemimpinan Islam global semacam khilafah, darul Islam, maupun imamah. Konsekuensinya, sikap resisten dan keengganan tersebut kemudian menjadikan ideologi ini lebih mengarah kepada gerakan ekstrem, radikal, dan intoleran.<sup>146</sup>

Berdasarkan analisis data terhadap muatan nilai-nilai moderasi beragama maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap teks-teks yang bermuatan moderasi beragama pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMP adalah toleransi, keadilan, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, musyawarah, dan keseimbangan. Berikut penulis akan memaparkan temuan ayat mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP, sebagai berikut:

- 1. Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 42. Bab 2 dengan Tema Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah pada Kelas VII.<sup>147</sup>**

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

---

<sup>146</sup> *Ibid*, hlm 1

<sup>147</sup> Muhammad Ahsan, Sumiyati dan Muhatdi. *Buku Teks PAI dan Budi Pekerti kelas VII*, hlm. 19

Artinya: *Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 42)<sup>148</sup>

Dalam surat Al-Baqarah ayat 42 ini seseorang yang moderat harus memiliki prinsip Al-adl (adil, lurus dan tegas), seseorang yang moderat akan bersikap adil berbicara apa adanya, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak akan menyembunyikan kebenaran. Bahaya pencampur adukkan kebenaran dan kebohongan apalagi atas dasar nafsu dan kepentingan pribadi, politik maupun golongan, misalnya dalam konteks kehidupan dengan dalih toleransi yang mana sampai melunturkan keimanan agama masing-masing. Seperti mengikuti hari perayaan agama lain dan muncul pemahaman yang terbesit dalam benaknya terkait dengan kesatuan agama sehingga tidak nampak prinsip dan nilai-nilai sebuah agama itu sendiri yang mengakibatkan rusaknya faham agama terutama agama Islam.

M. Quraish Shihab menafsirkan dalam tafsir Al-Misbah bahwa ayat ini melarang untuk menyesatkan setelah sebelumnya ayat ini larangan terjerumus dalam kesesatan. Dua cara yang dilakukan oleh penyesat agar tercapai tujuannya:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ

Pertama: *(dan janganlah mencampuradukan yang haq dengan yang bathil).*

Larangan menyebarluaskan kebatilan, mengetahui lebih banyak kebenaran dari pada kebatilan tetapi celah kebenaran tersebut dilemparkan dengan kebohongan-kebohongan yang amat halus sampai tidak ada yang melihat kecuali orang yang jeli.

---

<sup>148</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata ...* hlm. 7

وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ

*Kedua: (dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu)* menyembunyikan kebenaran kepada mereka yang tidak tau, sedangkan kamu mengetahuinya. Maka seseorang yang mengetahui kebenaran tersebut mempunyai kewajiban kepada mereka yang tidak mengetahuinya.

Menyembunyikan kebenaran dapat terjadi dengan mengingkarinya atau tidak menyampaikan saat dibutuhkan. Karena itu, diamnya seseorang yang mengetahui tentang sesuatu persoalan, saat penjelasan menyangkut persoalan itu dibutuhkan, merupakan salah satu bentuk dari penyembunian kebenaran.

Kedua hal diatas dilakukan oleh orang-orang Yahudi, pertama mereka lakukan dengan mengubah sekian ayat dari kitab Taurat, dan memasukkan yang bukan firman Allah ke dalamnya serata menyatakan itu adalah firmanNya. Sedang yang kedua dengan menyembunyikan sekian banyak ayat antara lain tentang kenabian Muhammad saw. Mencampuradukkan yang haq dan batil, mengisyaratkan bahwa dalam taurat yang ada di tangan orang-orang Yahudi, ada kebenaran dan ada juga kebatilan yang bersumber dari hasil nalar yang keliru atau nafsu yang sesat.

وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*(sedang kamu mengetahuinya)* gambaran keadaan mereka yang aslinya mengetahui yang sebenarnya, seandainya mereka tidak mengetahuinya

maka dosa mereka hanya karena tidak mau bertanya. Akan tetapi disini mereka tahu namun menyembunyikannya.<sup>149</sup>

Imam Thabari menafsirkan **وَلَا تَلْبِسُوا** yakni kalian janganlah yakni mencampuradukkan, seperti yang telah dijelaskan dalam riwayat Al Minjab bin Al Harist menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauuq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

وَلَلْبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبِسُونَ

Artinya: *Niscaya kami akan mencampuradukan mereka seperti mereka bercampur baur.*” (Q.S AlAn’am/6: 9)<sup>150</sup>. Seperti kata Al Hajjaj dalam syairnya:

*Ketika mereka mencampur kebenaran dengan kejahatan, mereka merasa cukup dan meminta ganti Zaid dariku.*

Jikalau ada yang berkata: bagaimana mereka menukar kebenaran dengan kebathilan sedang mereka orang-orang yang kafir, kebenaran apa yang ada pada diri mereka? Jawabannya: diantara mereka ada orang-orang yang munafik yang memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran, dan para pembesar mereka mengatakan: Muhammad adalah seorang Nabi akan tetapi beliau diutus kepada selain kami. Inilah yang dimaksud dengan mencampur kebenaran dengan kebathilan. Pengakuan mereka bahwa Muhammad seorang Nabi adalah sebuah kebenaran, sedang pengingkaran bahwa ia diutus kepada mereka adalah sebuah kebathilan. Seperti yang dijelaskan dalam riwayat Al-

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 1. Hlm. 214-215

<sup>150</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata ...* hlm. 129

Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al-Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada katanya: Ibnu Juraij berkata: Mujtahid berkata tentang firman Allah: **وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ**

Maksudnya adalah mencampur adukkan ajaran Yahudi dan Nashrani dengan Islam.

Firman **وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ**

*dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.”* Abu Ja’far berkata, bahwa Allah melarang mereka menyembunyikan kebenaran, sebagaimana mencampuradukkan antara yang haq dengan yang bathil dan janganlah kalian menyembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya. Jadi sudah jelas larangan untuk mengaburkan kebenaran tentang kenabian Nabi Muhammad dan ajarannya atas sekalian manusia, dengan demikian kalian telah mencampur adukan antara kebenaran dengan kedustaan, menyembunyikan apa yang kalian ketahui dari isi kitab suci kalian, bahwa ia adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus kepada sekalian manusia. Dengan demikian kalian telah mencampur adukkan antara kebenaran dengan kedustaan, menyembunyikan apa yang kalian ketahui dari kitab suci kalian, bahwa beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus kepada sekalian manusia, ia adalah Rasul-Ku dan apa yang diajarkannya adalah datang dari-Ku, dan kalian telah mengetahui bahwa sumpah-Ku atas kalian yang termaktub dalam kitab suci kalian adalah hendaknya kalian mengimaninya dan membenarkan ajarannya.<sup>151</sup>

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan *“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu*

---

<sup>151</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Terj. *Tafsir Ath-Thabari*, jilid. 1, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 657-663

*sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui*". (Al-Baqarah (2): 42) maksudnya dalam catatan Kitab Taurat telah diperingatkan bahwa seorang Rasul akan datang dari kalangan saudara sepupu mereka Bani Ismail. Tanda-tandanya sudah jelas dan sekarang tanda itu sudah bertemu. Tetapi pemuka- pemuka agama mereka melarang pengikut mereka percaya kepada Rasul S.A.W. karena kata mereka dalam Kitab Nabi-nabi mereka itu tersebut juga bahwa akan ada beberapa Nabi palsu. Lalu mereka katakan kepada pengikut-pengikut itu bahwa ini adalah Nabi palsu. Bukan Nabi yang dijanjikan itu. Kalau pengikut mereka datang bertanya, mereka sembunyikan kebenaran, dan kitab mereka sendiri mereka tafsirkan lain dari maksudnya semula, padahal mereka telah mengetahui bahwa memang Muhammad s.a.w. itulah Nabi dari Bani Ismail yang ditunggu-tunggu itu. Untuk mempertahankan kedudukan, mereka telah sengaja mencampur-adukkan yang benar dengan yang salah, dan menyembunyikan yang sebenarnya.<sup>152</sup>

Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir menafsirkan *Al-Labs* adalah campur aduk, pendapat lain menyatakan *al-labs* diambil dari *attaghthiyah* (tertutup), sehingga artinya janganlah kalian menutupi kebenaran dengan kebatilan. Makna *Bathala asy-syai'u- yabthulu-buthuulan* atau *buthlaanan* adalah sesuatu itu hilang dan rugi. "*dan janganlah kamu sembunyikan*" hal ini bisa dikatakan dengan larangan. Maka *al-labs* (mencampuraduk) dan *al-katm* (menyembunyikan) adalah sama-sama larangan dan tidak boleh dilakukan. Yang yang dimaksud adalah larangan menyembunyikan hujjah-hujjah Allah telah diwajibkan atas mereka untuk disampaikan, dan telah diambilkan sumpah pada mereka untuk menerangkannya.

---

<sup>152</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. . Jilid 1. Hlm. 181

“*sedang kamu mengetahuinya*” yakni bahwa kekufuran mereka itu adalah kufur pembangkangan, bukan kufur karena tidak tau dan hal ini dosanya lebih besar serta mengharuskan siksaan. Pembatasan dengan kriteria ini tidak berarti boleh mencampur-adukan antara kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran bila tidak tau, karena orang yang tidak tahu seharusnya tidak mengemukakan apa pun sampai ia mengetahui hukumnya, terutama mengenai perkara-perkara agama. Karena membicarakannya dan mengupas bagian-bagiannya, hanya diizinkan Allah bagi yang telah mengetahui dan memahaminya. sedangkan bagi yang jahil (tidak tau), tidak boleh menceburkan diri ke dalam perkara yang bukan urusannya dan tidak boleh mendudukkan diri di selain tempat duduknya.<sup>153</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Pertama, larangan mencampur antara yang haq dengan yang batil. *Kedua*, menyembunyikan yang haq, karena yang di inginkan dari ahli kitab dan ahli ilmu adalah membedakan antara yang haq dari yang batil dan menampakkan yang haq itu, agar orang-orang yang ingin mendapatkan petunjuk darinya dapat mengambil petunjuk darinya, orang-orang yang sesat dapat kembali sadar, dan tegaknya dalil atas orang-orang yang mengingkarnya, karena Allah telah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan menerangkan keterangan-keteranganNya untuk membedakan yang haq dari yang batil dan agar jelas jalan orang-orang yang mengambil petunjuk dari jalan orang-orang yang mengingkari. Dan siapa yang mengamalkannya, maka dia tergolong dari para khalifah Rasul dan pemberi petunjuk bagi umat, dan barangsiapa mencampur adukkan yang haq dengan yang batil dan ia tidak membedakan antara yang ini dari yang itu, padahal ia tahu akan hal itu lalu ia menyembunyikan yang haq yang ia tahu padahal ia diperintahkan

---

<sup>153</sup> Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 1. Hlm. 294-297

untuk menampakkannya, maka ia tergolong di antara para penyeru kepada Neraka Jahanam, karena manusia tidaklah akan mencontoh siapa pun dalam urusan agama mereka kecuali kepada para ulama mereka. Nah, pilihlah bagi diri kalian salah satu dari kedua kondisi tersebut.

2. **Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 8. Bab 3 dengan tema Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan, Kelas VIII.**<sup>154</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Maidah: 8)<sup>155</sup>

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kaum muslim untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan termasuk kepada musuh ataupun kebenaran tersebut datangnya dari orang kafir, bahkan jika menolak kebenaran dari orang kafir maka bisa dinamai dengan kedzaliman. Jadi keadilan berlaku untuk semua baik kawan maupun lawan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran dan dilarang untuk sewenang-wenang. Persamaan yang merupakan makna asal kata

<sup>154</sup> Ibid, hlm. 44

<sup>155</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata ...* hlm. 108

adil itulah yang menjadikan pelakunya tidak berpihak dan pada dasarnya seseorang yang adil akan berpihak kepada yang benar, karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya.

Makna adil dalam beberapa tafsir antara lain menurut Imam at-Tabari yakni menjadi akhlak dan sifat kalian yang menjadi saksi yang adil terhadap musuh dan sahabat kalian. Ketentuan ayat ini berlaku untuk semua bangsa dan pengikut semua keyakinan, bahkan seluruh umat manusia.<sup>156</sup> Hamka menjelaskan makna adil dalam QS. Al-Maidah ayat 8 dengan memberikan kesaksian yang adil atau yang sebenar-benarnya. Tidak membelok karena pengaruh kesenangan atau kebencian, lawan atau kawan, kaya atau miskin, pangkat dan lain-lain maka katakanlah sesuatu itu dengan sebenar-benarnya, walaupun kesaksian tersebut memberikan keuntungan terhadap orang yang engkau tidak senangi atau bahkan merugikan seseorang yang engkau senangi. Kebencian tidak pernah dapat dijadikan sebagai alasan untuk mengorbankan keadilan, walaupun kebencian tersebut tertuju kepada non muslim. Sebabnya Rasulullah saw mengingatkan untuk berhati-hati terhadap doa orang yang teraniyaya, walaupun ia kafir, karena tidak ada pemisah antara doanya dengan Tuhan.

Sebagaimana dalam QS al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya “*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*” Moderasi ini harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang mana dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah alammah* dengan berdasar pada *al-mashlahah al-ammah*, pondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin punya tanggung jawab untuk

---

<sup>156</sup> Mohammad Hashim Kamali, *HAM dan Syari'at Sebuah Kajian*, (Bandung: MIZAN, 2022), hlm. 18

menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.<sup>157</sup>

Ayat ini dengan jelas menunjukkan kepada seluruh umat beragama, bahwa Islam tidak ada satupun larangan untuk membantu serta memiliki hubungan baik dengan agama lain, selama bukan tentang permasalahan akidah maupun ibadah wajib, misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji. Konsep ini sudah dicontohkan oleh Baginda Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana cara berkomunikasi baik dengan umat Non Muslim. Islam juga memerintahkan agar bertindak tegas kepada mereka yang memusuhi dan memeranginya. Tujuannya agar secara jelas memberitahu mereka jika Islam adalah agama yang menghormati persaudaraan serta toleran terhadap seluruh penganut agama lain selama tidak diganggu atau dimusuhi.<sup>158</sup>

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menafsirkan “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.*” jikalau seorang mukmin dimintai kesaksian suatu perkara atau suatu hal hendaklah dia memberikan kesaksian yang adil atau yang sebenar-benarnya. Tidak membelok karena pengaruh kesenangan atau kebencian, lawan atau kawan, kaya atau miskin, pangkat dan lain-lain maka katakanlah sesuatu itu dengan sebenar-benarnya, walaupun kesaksian tersebut memberikan keuntungan terhadap orang yang engkau tidak senangi atau bahkan merugikan seseorang yang engkau senangi.

---

<sup>157</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asyari, Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) Hlm: 13

<sup>158</sup> Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal Toleransi; Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7. No. 2. 2015, hlm. 127

*Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil."* Misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, dahulu pernah berbuat suatu penghalangan yang menyakitkan hatimu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada dipihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh. *"Berlaku adillah! Itulah yang akan melebihdekatkan kamu kepada takwa".*<sup>159</sup>

Serupa dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita, dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi *karena Allah serta menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitâb itu maupun terhadap selain mereka. Berlaku adillah, terhadap siapa pun walau atas dirimu sendiri karena ia, yakni adil itu, lebih dekat kepada takwa yang sempurna daripada selain adil. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* Dalam surat An-Nisa ayat 135 juga memiliki redaksi yang serupa

كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ

Sedangkan pada surah Al-Maidah ayat 8 yaitu:

كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

<sup>159</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. . Jilid 9. Hlm. 1642-1644

Perbedaan ini boleh jadi disebabkan surat An-Nisa ayat 135 ditetapkan dalam konteks ketetapan hukum dalam pengadilan yang disusul dengan pembicaraan tentang kasus seorang Muslim menuduh seorang Yahudi secara tidak sah. Yang perlu digaris bawahi ayat ini adalah pentingnya keadilan kemudian disusul dengan kesaksian.<sup>160</sup>

Imam Thabari menafsirkan “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran)*” wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah kalian menjadikan akhlak dan sifat kalian yang menjadi saksi yang adil terhadap musuh dan sahabat kalian. Serta janganlah besikap jahat dalam memutus perkara, sehingga kalian melewati apa yang dibatasi untuk kalian yang berkaitan dengan musuh-musuh kalian lantaran permusuhan mereka dengan kalian.<sup>161</sup>

Imam Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir (*hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran*), penafsirannya hampir sama yang telah dikemukakan dalam quran surat An-nisa. Kata قومين (menegakkan kebenaran), yang menunjukkan bahwa mereka diperintahkan untuk melaksanakan hal tersebut dengan sempurna (*karena Allah*) yakni untuk Allah, sebagai bentuk pengagungan terhadap perintah-Nya dan pengharapan terhadap ganjaran-Nya. *Al-Qist* artinya adalah adil (*al-adl*). Kalimat **يجرمنكم** (*kamu mendorong*) artinya yang maksudnya janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu untuk meninggalkan keadilan, sementara kamu berperan menjadi saksi. (*berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa*) yang telah diperintahkan lebih dai sekali

---

<sup>160</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.* hlm. 49-50

<sup>161</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Terj. *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 8, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 551-552

kamu, yakni lebih dekat untuk kamu bertakwa kepada Allah atau untuk kamu merasa takut terhadap neraka.<sup>162</sup>

Dari penjelasan ayat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada orang mukmin agar melaksanakan segala urusan dengan cermat, jujur, dan ikhlas. Baik untuk urusan duniawi maupun urusan agama. Terdapat tiga poin utama yang menjadikan umat muslim harus berlaku adil dalam surat Al Maidah ayat 8 ini. Rangkuman poin-poinnya sebagai berikut, *Pertama* sikap jujur dan adil menjadi salah satu kunci sukses dan memperoleh hasil yang diharapkan. *Kedua* Berilaku adil merupakan cara untuk mencapai ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat. *Ketiga*, Berilaku adil sebagai wujud jalan terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah SWT. dan Orang-orang bertakwa inilah yang dijanjikan Allah SWT berupa ampunan dan pahala yang besar di akhirat.

**3. Al-Quran Surat al-Hujarat/49 ayat 13. Bab 13 dengan tema Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan, kelas IX.<sup>163</sup>**

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi*

---

<sup>162</sup> Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 1. Hlm. 289-290

<sup>163</sup> *Ibid*, hlm. 261

*Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)*<sup>164</sup>

Surat al-Hujarat ayat 13 memuat ajaran untuk tidak membedakan orang lain berdasarkan warna kulit, ras, suku, bangsa dan perbedaan fisik lainnya. Akan tetapi diajarkan untuk menjadi orang mulia di hadapan Allah berdasarkan ketakwaan. Diperintahkan juga untuk saling mengenal (*ta'aruf*) baik laki-laki (*dzakar*) maupun perempuan (*untsa*) baik mengenal antar bangsa (*Syu'ub*) dan mengenal antar suku (*qabaai'l*) agar mampu memahami kelemahan dan kelebihan masing. Ayat ini tidak membedakan golongan-golongan karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (*'atqaaqum*). Pada penutup ayat ini kita kembalinya hanya kepada Allah karena Allah maha mengetahui orang yang paling bertakwa dan maha mengenal terhadap semua hambanya. Berikut penjelasan tentang komponen nilai-nilai moderasi beragama pada surat al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

1. Egaliter (*Musawah*)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Ayat ini berdasarkan M. Quraish Shihab menafsirkan, bahwa Allah swt menerangkan egaliter atau persamaan dan penghargaan terhadap sesama makhluk Allah dalam firmanNya pada ayat 13, Terdapat dalam penggalan ayat pertama “*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” adalah menjadi sebuah pengantar bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak terdapat perbedaan antara nilai kemanusiaan antara laki-laki dan

---

<sup>164</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata ...* hlm. 517

perempuan karena semua sama-sama diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar pada ayat tersebut yang pada kesimpulannya mengantar yang disebutkan pada akhir penggalan ayat yakni “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu*” maka hendaklah berlomba-lomba dalam ketakwaan agar bisa menjadi yang termulia di sisi-Nya.<sup>165</sup>

Maksud persamaan disini adalah persamaan hak, seperti yang di jelaskan dalam QS. An-Nisa: 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*<sup>166</sup>

Ayat ini memberikan tuntunan bagi hakim untuk memposisikan sama pada masing-masing pihak yang sedang bersengketa.

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menafsirkan serupa dengan M. Quraish Shihab pada penggalan ayat “*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” bahwa semua manusia di dunia ini tercipta dari pencampuran seorang laki-laki dan perempuan, perisetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya mani jadi 40 hari lamanya yang diberi nama nuthfah, kemudian 40 hari lagi namanya

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. *Op.Cit.* vol. 13. hlm. 260

<sup>166</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata ...* hlm. 87

menjadi darah dan 40 hari lagi lamanya menjadi daging. Setelah lamanya tiga kali 40 hari Allah meniupkan nyawa dan lahir di dunia.<sup>167</sup>

Imam Thabari dalam tafsirnya ath-Thabari menafsirkan serupa dengan Hamka yakni menciptakan manusia dari air mani laki-laki dan perempuan, dengan menyebutkan riwayat dari Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Aswad mengabarkan kepada kami dari Mujrahid, dia berkata,: Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan.<sup>168</sup>

Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir menafsirkan bahwa Adam dan Hawa mereka sama karena masih terhubung dengan nasab yang sama dan terhimpun satu ibu dan satu bapak yang sama jadi tidak ada celah untuk membanggakan nasab atau garis keturunan.<sup>169</sup>

Juga menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. *Musawah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

---

<sup>167</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Hlm. 6824

<sup>168</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Terj. *Tafsir Ath-Thabari*, , hlm. 767

<sup>169</sup> Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 10. Hlm. 492

## 2. Saling Mengenal (*Ta'aruf*)

M. Quraish Shihab memberikan penafsiran kata **شعوب** digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan dengan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah* atau suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai dengan *Imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai dengan *Bathn* dibawah *Bathn* terdapat *Fakhdz* hingga akhirnya sampai kepada himpunan keluarga yang terkecil. Jadi terlihat kata *sya'b* bukan dimaknai bangsabangsa seperti konteks jaman sekarang.

Kata **تعرفوا** yang diambil dari kata **عرف** yang memiliki arti mengenal. Patron kata ini digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik maka berarti saling mengenal satu sama lain. Dengan mengenal antara satu dengan yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk memberikan manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan agar saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, agar semakin meningkat ketakwaan kepada Allah yang memberikan dampak yang tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Saling mengenal disini digaris bawahi sebagai “*pancingnya*” bukan ikannya. Jadi yang ditekankan kepada caranya bukan kepada manfaatnya. Saling mengenal memiliki banyak manfaat salah satunya dengan mengenal antara satu dengan yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk memberikan manfaat. Maka akan memberikan dampak untuk menciptakan kedamaian, harmonis, kesejahteraan hidup, memupuk persatuan dan kesatuan serta larangan untuk bermusuhan, berikhtilaf dan bercerai-berai.<sup>170</sup>

Hamka dalam tafsirnya al-Azhar menafsirkan bahwa *ta'arafu* adalah anak yang semula setumpuk mani yang terkumpul jadi satu dan belum jelas warna dan bentuknya maka kemudian menjadilah dia

---

<sup>170</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah. . vol. 13. Hlm: 262

berwarna menurut keadaan iklim tempat dia tinggal, hawa udara, letak tanahnya dan peredaran musimnya sehingga terdapat macam warna wajah, diri manusia dan bahasa yang mereka ucapkan. luasnya bumi manusia mencari kesukaannya dan terpecah belah. Hal ini bukan menjadikan manusia semakin lama semakin menjauh melainkan agar mereka saling mengenal.

Syaukani dalam tafsirnya menafsirkan **لتعرفوا** memiliki faedah yakni masing-masing dari mereka bernasab kepada nasabnya dan tidak bernasab dengan yang lain. Allah menciptakan manusia bukan untuk membanggakan diri dengan nasab mereka dan juga bukan untuk mengatakan bangsanya lebih utama dari bangsa lain.<sup>171</sup> Supaya kehidupan harmonis dan saling mengenal. Maka dengan seseorang saling kenal satu dengan lain kita dilarang untuk bermusuhan, berikhtilaf dan jangan bercerai-berai.

### 3. Derajat Ketakwaan (*Takwa*)

Imam Thabari menafsirkan “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”, maksudnya sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Tuhan diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, menjauhi segala larangan dan menjalankan kewajiban, ditekan sekali lagi bukan karena nasab, rumah dan harta yang dimiliki keluarganya.<sup>172</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan kemuliaan adalah sesuatu yang abadi sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemulyaan abadi dengan berada di sisi Allah, untuk mencapainya dengan mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi larangannya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat Allah yang sesuai dengan kemampuan manusia. Untuk meraih hal tersebut manusia tidak perlu merasa kekurangan, karena

---

<sup>171</sup> Imam Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid 10. Hlm: 493-494

<sup>172</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, juz 23. Hlm: 773

ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia yang tidak akan pernah habis. Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Artinya: *apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.* (QS. An-Nahl: 96).<sup>173</sup>

Hamka memberikan penafsiran bahwa “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”, adalah memberikan penjelasan bagi manusia bahwa kemuliaan yang dianggap oleh Allah adalah kemuliaan hati, budi perangai dan ketaatan kepada Ilahi.<sup>174</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa ketakwaan merupakan dasar dari kemuliaan seseorang di sisi Allah baik manusia tersebut terdiri dari berbagai suku, bangsa, budaya untuk saling mengenal sehingga timbulnya persatuan dan kesatuan. Akan tetapi diajarkan untuk menjadi orang mulia di hadapan Allah berdasarkan ketakwaan. Ayat ini juga menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan dan saling mengenal sehingga memiliki banyak manfaat yang akan memberikan dampak untuk menciptakan kedamaian, harmonis, kesejahteraan hidup, memupuk

---

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. . vol. 13. Hlm: 262-263

<sup>174</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Hlm: 6835

persatuan dan kesatuan serta larangan untuk bermusuhan, berikhtilaf dan bercerai-berai.

**4. Al-Quran Surat Ali ‘Imran/3 ayat 159 dengan Tema Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal. Kelas IX.**<sup>175</sup>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali ‘Imran: 159).*<sup>176</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat yang artinya “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka” maksudnya berarti Allah lah yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, sebagaimana sabda beliau “aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya” kepribadian Nabi Muhammad dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Allah, akan tetapi juga hati yang disinari bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Ayat selanjutnya yang artinya

<sup>175</sup> *Ibid*, hlm. 143

<sup>176</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata ...* hlm. 71

“*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar....Mengandung makna bahwa engkau Nabi Muhammad bukanlah seseorang yang berhati keras. Ini dipahami dari kata لَوْ yang di artikan sekiranya. Maka lanjutan ayatnya “tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” Maka bisa dipahami sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan karena tidak ada wujudnya maka tentu saja, “tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” Tidak akan pernah terjadi.*

Salah satu penekanan pokok ayat ini adalah perintah untuk melakukan musyawarah, menjadi hal penting karena petaka yang terjadi di Uhud, didahului oleh musyawarah, serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian hasilnya sebagaimana telah diketahui adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan, karena itu ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melaksanakan musyawarah. Maka dapat dipahami kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Ada tiga sifat secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk dilaksanakan sebelum musyawarah, penyebutan ketiga hal itu, walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang uhud, namun dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah. Ia menghiiasi diri Nabi Muhammad Saw dan setiap orang yang melakukan musyawarah, setelah itu disebut lagi atau sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah itu bulat tekadnya.

Pertama, berlaku lemah lembut, tidak berhati keras dan tidak kasar. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru, dalam bahasa ayat ini “*Karena itu maafkanlah mereka*”. Secara harfiah maaf berarti menghapus, menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang

dinilai tidak wajar. Musyawarah juga harus mempersiapkan mental untuk selalu memberikan maaf karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau pendapat yang menyinggung perasaan dan bahkan bisa menyebabkan pertengkaran. Agar tujuan musyawarah menghasilkan sesuatu yang terbaik maka hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis itu sebabnya musyawarah harus dibarengi dengan permohonan ampun dan maghfirah “*mohonkanlah ampun bagi mereka*” pesan terakhir ilahi dalam musyawarah adalah tawakkal.<sup>177</sup> “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Imam Thabari dalam tafsirnya Ath-Thabari menjelaskan Alquran surat Ali ‘Imran ayat 159 “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*” adalah dikarenakan belas kasihan dan kasih sayang Allah kepada Nabi Muhammad, juga kepada orang yang beriman kepada-mu dari kalangan sahabat, sehingga kalian bisa berlaku lembut kepada para pengikutmu dan sahabat-sahabatmu, Dimudahkan bagi mereka bergaul denganmu, sehingga bagus akhlakmu kepada mereka, dan kamu bisa bersabar dalam menghadapi cobaan dari mereka. Bahkan kamu bisa memaafkan orang yang berlaku zhalim kepadamu, dan membiarkan banyak orang, yang seandainya engkau berlaku kasar kepada mereka, niscaya mereka akan meninggalkanmu, akan tetapi Allah SWT mengasihi mereka dan mengasihimu dengan mereka. Jadi, dengan ratrmat Allahlah engkau bisa berlaku lembut kepada mereka.

---

<sup>177</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012) Vol 2. Hlm:255-259

“*Karena itu maafkanlah mereka*”, maknanya adalah wahai Muhammad maafkanlah para pengikutmu dan sahabat sahabatmu dari kalangan orang-orang yang beriman kepadamu dan apa yang engkau bawa dariku, maafkanlah perbuatan buruk mereka kepadamu.

“*Mohonkanlah ampun bagi mereka*” maknanya adalah mohonlah ampun kepada Allah SWT atau perbuatan buruk yang mereka lakukan, yakni perbuatan yang berhak mendapatkan hukuman”.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang alasan Allah SWT memerintahkan mereka untuk bermusyawarah, dan tentang perkara yang dimusyawarahkan?

*Pertama: “dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”* Untuk meminta pendapat kepada para sahabatnya dalam siasat perang, agar hati mereka senang dan agar mereka melihat bahwa Nabi Muhammad mendengarkan pendapat mereka dan membutuhkan bantuan mereka. Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut, diriwayatkan kepadaku dari Ammar, ia berkata: Ibnu Abi Ja’far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari ArRabi’, tentang firman Allah “*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,*” ia berkata, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta pendapat kepada para sahabatnya dalam berbagai perkara, padahal wahyu masih turun kepadanya. Itu karena untuk lebih menyenangkan hati mereka.

*Kedua,* diperintah untuk bermusyawarah agar memperoleh pendapat yang paling tepat dalam segala urusan, karena Allah menyebutkan keutamaan bermusyawarah.

*Ketiga,* diperintahkan untuk bermusyawarah agar orang-orang beriman mengikuti sikap beliau dalam hal itu, bahwa meskipun kedudukan beliau tinggi di sisi Allah SWT, namun beliau tetap meminta pendapat kepada para sahabat dalam masalah dunia dan agama. Jika orang-orang beriman bermusyawarah dengan tetap mengikuti kebenaran,

maka Allah SWT tidak melepaskan mereka dari pendapat yang benar. Ayat ini serupa dengan firman-Nya, ketika memuji orang-orang beriman *”وامرهم شورى بينهم”* sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.” (QS. Asy –Syuura/42: 38)

Firman Allah SWT *”Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.”* Maknanya adalah jika tekadmu telah bulat dengan pertolongan kami, atas perkara yang telah menyulitkanmu, maka lakukanlah apa yang telah kami perintahkan. Ambilah pendapat dari sahabatmu atau kamu menyelisihnya, dan bertawakallah kepada Allah dalam segala perkara. Usahakan agar rintangan-rintangan itu dibuang dengan memohon kepada Allah, karena *”Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”* Yakni orang-orang yang ridho dengan keputusan-Nya baik keputusan tersebut sesuai dengan keinginanmu maupun tidak.<sup>178</sup>

Hamka dalam menafsirkan surah Ali ‘imran ayat 159 *”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.”* Dalam penggalan pertama ayat ini Nabi Muhammad mendapatkan pujian dari Tuhan, karena sikapnya yang lembut, tidak mudah marah terhadap umatnya yang tengah dituntun dan didiknya, banyak sekali kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya namun Rasulullah tidak memarahinya melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Ini sesuai dengan pujian Tuhan dalam firman yang lain yang terdapat pada ayat-ayat terakhir dalam surat At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

---

<sup>178</sup> Tafsir Ath-Thabari. . Jilid 5. Hlm: 113-124

Artinya: *sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah: 128)*<sup>179</sup>

Di ujung ayat ini Tuhan memberikan sanjungan tertinggi kepada RasulNya diberi dua gelar *rauf* dan *rahim* yang berarti sangat pengasih, penyantun dan penghiba serta sangat penyayang. Kedua nama Rauf dan Rahim itu adalah sifat-sifat Tuhan, asma Tuhan, termasuk di dalam al-Asmaul Husna yang 99 banyaknya. “*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”. Maksudnya, selanjutnya sesudah Tuhan memuji sikap lemah lembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan berkeras hati, maka Tuhan memberikan tuntunan lagi kepada Rasul-Nya, supaya umat yang di kelilingnya itu diajaknya bermusyawarah di dalam menghadapi soal-soal bersama. Maka “*Maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka,*” mereka memang bersalah karena telah menyia-nyiakan perintah yang diberikan oleh Nabi kepadanya, sebab mereka pernah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi yang berjiwa besar itu memberi maaf. Urusan ini mereka dengan pelanggaran itu telah berdosa kepada Allah. Oleh sebab itu engkau sendirilah wahai utusanku yang seharusnya memohonkan ampun Tuhan untuk mereka, niscaya Tuhan akan memberi ampun, sebab dosa mereka sangkut-bersangkut dengan dirimu. Selanjutnya; “*Ajallah mereka*

---

<sup>179</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata ...* hlm. 207

*bermusyawarah dalam urusan itu."* Dan inilah dia inti dari kepemimpinan".<sup>180</sup>

Asy-syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir menafsirkan (dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu dengan mereka), maksudnya yakni dalam urusan yang dikembalikan kepadamu, yaitu urusan yang biasanya dimusyawarahkan, atau khusus dalam urusan perang sebagaimana yang tersirat dan konotasi redaksinya karena yang demikian ini merupakan sikap yang dapat menyejukkan perasaan mereka dan menarik kecintaan mereka, serta agar umat ini pun tahu tentang yang disyariatkannya hal ini, sehingga tidak seorang pun setelahmu yang anti terhadap hal ini. Maksudnya di sini adalah musyawarah selain mengenai perkara-perkara yang telah ditetapkan syariat.<sup>181</sup>

#### 1. Musyawarah (Syura)

Dalam surat Ali-'Imran ayat 159 ini menekankan untuk bermusyawarah. Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Secara istilah *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Musyawarah juga mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis.

Secara fungsional musyawarah untuk membicarakan kemaslahatan masyarakat dan masalah-masalah masa depan pemerintahan. Dengan melaksanakan musyawarah rakyat menjadi terdidik dalam mengeluarkan pendapat dan mempraktekannya, bukan hanya mempraktekkan keputusan kepala Negara saja. Karena dengan banyak seseorang melaksanakan musyawarah akan jauh dari

---

<sup>180</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. hlm: 965-973

<sup>181</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. Jilid 2 Hlm: 568-569

kesalahan dari pada dilaksanakan dengan seseorang yang cenderung membawa bagi umat banyak.

Meskipun perintah musyawarah pada surat Ali-'Imran ayat 159 ditunjukkan kepada Rasulullah saw, tetapi perintah itu juga ditunjukkan kepada pemimpin tertinggi Negara islam di setiap masa dan tempat. Pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada hak kebebasan dalam mengemukakan pendapat, hak persamaan dan hak untuk memperoleh keadilan bagi tiap individu. Dengan musyawarah terhadap suatu permasalahan akan menghindarkan dari perselisihan individu maupun kelompok, terjalannya hubungan dengan sesama manusia yang baik dan kuat serta tidak ada yang merasa dirugikan.<sup>182</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Musyawarah merupakan perintah Allah dan sunnah Nabi, di dalam musyawarah terdapat kemaslahatan yang jauh lebih besar. Di dalam musyawarah juga memiliki persiapan-persiapan salah satunya adalah mempersiapkan mental untuk selalu memberikan maaf karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau pendapat yang menyinggung perasaan dan bahkan bisa menyebabkan pertengkaran sehingga untuk mencapai kata sepakat tidak akan pernah bisa. Maka untuk memperoleh pendapat yang paling tepat dalam segala urusan, sifat egois, ingin menang sendiri di hilangkan.

## 2. Anti Kekerasan

a. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar.

Moderasi bisa diterapkan dengan baik dan benar. Misalnya bagaimana bisa menetapkan si fulan bersikap tengah jikalau kita

---

<sup>182</sup> Dudung Abdullah, Musyawarah Dalam Alquran, *Al-Daulah, Jurnal Al-Daulah*, Vol. 3, No 2 (2014). Hlm: 245

tidak mengetahui maupun mempertimbangkan siapa dan berapa orang yang berada di kanan atau dikirinya?, bagaimana jika mengetahui *wasathiyyah* yang dikehendaki agama dapat terwujud jikalau kita tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang agama. Bagaimana juga dapat terwujud kalau kita tidak mengetahui tentang apa yang dibenarkan dan dilarangnya atau dalam istilah Al-quran *hudud* Allah atau batas-batas yang ditetapkan Allah?. Selanjutnya karena *wasathiyyah* umat Islam dinilai sebagai umat terbaik atau *khaira ummat* maka seharusnya yang ditampilkan adalah sesuatu yang baik sesuai dengan waktu dan tempat. Untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan waktu dan tempat harus mengetahui kondisi objektif sesuatu tersebut. Dewasa ini sekian banyak yang memperlmasalahkan pihak lain akibat perbedaan rumusan padahal perbedaan rumusan itu tidak menjadi otomatis sesuatu menjadi bertentangan. Di samping itu banyaknya pandangan yang dahulu dianggap *wasathiyyah* menurut ukuran zamannya tetapi akibat aneka perkembangan, kini tidak lagi diberi label *wasathiyyah*.<sup>183</sup>

b. Pengendalian Emosi

Dengan pengendalian emosi seseorang akan terhindar dari menerapkan ajaran agama secara berlebihan, karena sering juga seseorang memiliki pengetahuan yang sempurna namaun ketika akan bersikap tetapi situasi belum mengizinkan, di sinilah tempatnya untuk mengendalikan

---

<sup>183</sup> Yusep Solihudien, *Urgenitas Paradigma Moderasi Islam dalam Dakwah*  
<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/urgenitas-paradigma-moderasi-islam-dalam-dakwah>

emosi tersebut. Agar tindakannya sesuai dan tidak melampaui batas atau ekstrem.<sup>184</sup>

c. Kehati-hatian atau Waspada

Seseorang yang berhati-hati dan waspada akan melakukan cek dan recheck, barangkali pengetahuan yang dimiliki tidak bisa digunakan pada kondisi tertentu. Misalnya dahulu persoalan ini terlarang, tetapi kini karena illah (sebab) maka pelarangannya sudah dihapuskan jadi diperbolehkan. Kewaspadaan ini juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena itu dalam tuntutan agama ada istilah adab *al-waqt* yakni kemampuan memilih apa yang terbaik dilakukan pada waktu dan situasi. Dengan *wasathiyah* atau moderasi, Islam hadir ditengah masyarakat yang plural dan multikultural untuk berdialog dengan berprinsip nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, syuro atau musyawarah dengan tidak memaksakan kehendak untuk mengikutinya. Dalam kerangka multikulturalisme dengan menolak ekstremisme serta liberalism dalam beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terciptanya peradaban dan juga perdamaian, hal ini dapat menjadikan umat beragama memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam damai dan juga harmoni, moderasi beragama hadir untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan beragama, demi untuk menghindari agar dalam praktiknya tidak terjebak secara ekstrem.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pematang, *Radikalisme Sebagai Sikap Berlebih-Lebihan*, <https://jateng.kemenag.go.id/2018/05/radikalisme-sebagai-sikap-berlebih-lebihan-2/>

<sup>185</sup> Joni Tapingku, *OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*, <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>

### **C. IMPLIKASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI YANG DI INTERNALISASIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI BAGI KARAKTERISTIK SISWA MODERAT**

Implikasi Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai dari upaya dan strategi penguatan moderasi beragama di SMPN Kabupaten Lombok Utara dilakukan pendekatan belajar yang normatif sehingga terbangun secara rasional, dan melahirkan keteladanan, sehingga menjadi kultur yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Pengawasan intensif terhadap kegiatan keagamaan. Salah satu upaya lain yang sudah ditempuh guru dan pembina di SMPN Kabupaten Lombok Utara.

Terkait dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut berjalan lancar dan sudah terealisasi dengan baik sesuai program kurikulum. Penerapan dan penanaman dari nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum di sekolah, dalam kaitan pembentukan karakter bagi peserta didik menjadi suatu perkara yang sebenarnya bisa diterapkan. Dalam ajaran Islam perilaku mulia sebenarnya berada pada posisi lebih utama dibanding ilmu, bahkan perilaku atau karakter seseorang merupakan cermin dari kesempurnaan keimanan seseorang. Sikap moderat dalam aktifitas sehari-hari mutlak sangat perlu dilakukan bagi semua peserta didik, sikap tersebut terus tertanam dalam diri peserta didik yang diharapkan mampu membantuk pribadi yang memiliki akhlak dan etika serta moral yang mulia ditengah masyarakat. Salah satu ajaran utama akhlak dalam Islam adalah kewajiban untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda muda. Demi terwujudnya pemahaman tentang konsep akhlak diperlukan komunikasi dan kerjasama dari semua pihak, baik dengan dengan para orang tua siswa, maupun pihak lain yang terkait, sehingga pembiasaan yang diberikan sekolah melalui guru agama dalam berjalan seimbang ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah. Pada

umumnya terminologi moderasi beragama belum terlalu familiar di kalangan peserta didik di SMPN Kabupaten Lombok Utara,

Berbeda dengan istilah ekstremisme dan intoleran, istilah tersebut lebih dikenal oleh peserta didik. Setelah perlahan dijelaskan, sedikit demi sedikit mulai memahami istilah tersebut. Kemudian selain upaya guru dan pembina rohis dalam penerapan sikap moderat, kebijakan strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN Kabupaten Lombok Utara antara lain; pendekatan persuasi, pendekatan integrasi, dan upaya preventif serta pengenalan dan penanaman karakter mulia disekolah.

Implikasi dari itu semua melahirkan beberapa sikap dari peserta didik, diantaranya adalah; *Pertama*, munculnya kesadaran dari peserta didik agar tidak mengikuti paham atau aliran ekstrim. Kesadaran dalam menerapkan sikap terpuji yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah, sehingga harapan dari hal tersebut akan menjadi karakter bagi peserta didik terutama para aktivis rohis yang sering bersentuhan dengan pemahaman keagamaan disekolah. Menjauhi sikap eksklusifisme, merasa benar sendiri, menganggap paham diluar kelompoknya salah, menjauhkan diri dari sikap kekerasan, mau menghormati bendera saat upacara, serta menjauhi doktrinasi dari pemahaman ekstrim. *Kedua*, munculnya kesadaran sikap saling menghargai. Toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan berimplikasi pada sikap saling menghargai dan toleran. *Ketiga*, munculnya sikap moderat (adil dan seimbang) pada peserta didik. Demi mewujudkan hubungan yang damai dalam keberagaman. Sikap ekstrim seolah penyakit yang bisa menghinggapi siapa saja, sehingga, diperlukan diagnosa yang tepat agar penanganan yang dilakukan juga tepat. Paham ekstrim yang dimaksud bukan hanya menyangkut ranah akidah, dan urusan-urusan *ubudiyah* akan tetapi juga terkait jalinan sosial sesama manusia. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama berarti berusaha untuk menjalin

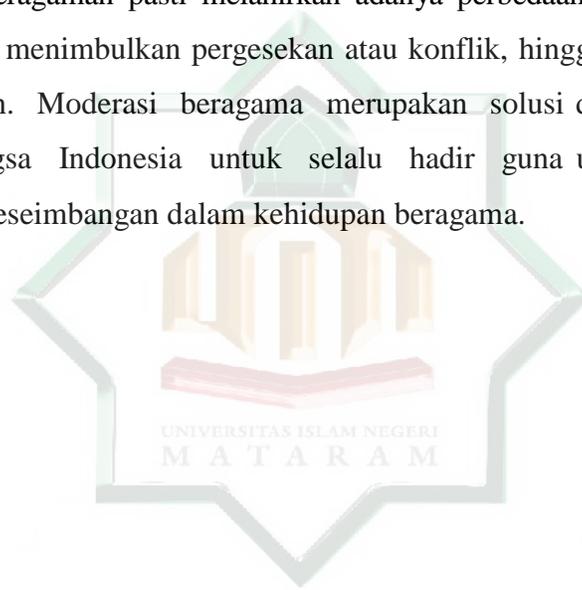
hubungan yang harmonis, saling menghargai antar sesama. Perbedaan latar belakang, keyakinan dan pandangan dalam beragama merupakan hal yang wajar, dan tidak semestinya hal tersebut menjadi pemicu terjadinya perpecahan, karena itu pentingnya memahami titik persoalan sehingga mampu kapan saat menerima atau menolak berbagai paham maupaun terkait berita dan informasi, terlebih hal-hal yang cenderung mengarah pada sikap intoleran, paham ekstremisme di sekolah harus diwaspadai.

Sekolah secara konsisten dan terarah berupaya memenuhi kebutuhan pengetahuan ajaran agama dengan konsep ajaran Islam yang ramah dan indah, melalui guru agama Islam sebagai pembina harus selalu konsis ten membimbing, Sehingga peserta didik dan anggota rohis mengerti kapan memilih informasi mana yang boleh diterima dan mana yang harus ditolak, pelajaran mana yang harus diambil mana yang harus ditolak. Membangun generasi yang cerdas berarti membangun generasi yang berkompentensi sosial tinggi, menjadi solusi dari berbagai persoalan keagamaan,menyadari identitas diri, serta tumpuan harapan masa depan

Sebagai dari upaya dan strategi penguatan moderasi beragama harus dilakukan pendekatan belajar yang normatif sehingga terbangun secara rasional, dan melahirkan keteladanan, sehingga menjadi kultur yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Pengawasan intensif terhadap kegiatan keagamaan. Salah satu upaya lain yang sudah ditempuh guru dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut berjalan lancar dan sudah terealisasi dengan baik sesuai program kurikulum. Penerapan dan penanaman dari nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum di sekolah, dalam kaitan pembentukan karakter bagi peserta didik menjadi suatu perkara yang sebenarnya bisa diterapkan. Dalam ajaran Islam perilaku mulia sebenarnya berada pada posisi lebih utama dibanding ilmu, bahkan perilaku atau karakter seseorang merupakan cermin dari kesempurnaan keimanan seseorang. Sikap moderat dalam aktifitas sehari-hari mutlak sangat perlu dilakukan bagi semua

peserta didik, sikap tersebut terus tertanam dalam diri peserta didik yang diharapkan mampu membantuk pribadi yang memiliki akhlak dan etika serta moral yang mulia ditengah masyarakat.

Hadirnya moderasi beragama di Indonesia merupakan salah satu argumen penting, mengingat bahwa peserta didik di sekolah-sekolah umum sangat beragam dan multikultural. Keragaman budaya, suku, etnis, agama, ras, dan bahasa. Keragaman pasti melahirkan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi menimbulkan pergesekan atau konflik, hingga berakibat timbulnya ketegangan. Moderasi beragama merupakan solusi dan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia untuk selalu hadir guna untuk menciptakan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis temuan penelitian Penelitian yang sudah dilakukan terhadap buku teks Pendidikan Agama Islam terbitan Kemendikbud tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa secara umum, buku teks ini telah memuat nilai-nilai moderasi beragama disampaikan secara langsung melalui penggalan kalimat dan dali-dalilnya yang disampaikan secara tersirat dalam gambar dan kisah-kisah teladan yang disajikan, sehingga diperlukan peran seorang guru untuk menyampaikan pesan moderasi terutama dalam nilai-nilai yang tersirat. Muatan nilai-nilai pokok moderasi beragama dalam buku pelajaran pendidikan agama dan akhlak Islam di sekolah menengah secara implisit maupun eksplisit meliputi moderasi beragama, di antaranya terdapat sedikitnya 20 teks. Di kelas VII (10 teks), kelas VIII (6 teks) dan kelas IX (4 teks).
  - (a) Egalitarianisme. (b) Kehakiman; (c) Toleransi. (d) Demokrasi. (e) Tanpa kekerasan. (f) Saran. (g) adaptasi terhadap budaya lokal; (h) menghindari berlebihan; (i) Kesederhanaan dalam beribadah; (j) pengetahuan atau pemahaman yang benar;
2. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP yakni terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 42 dalam buku kelas VII terdapat diantaranya; (1) Sikap ‘Adil, yakni seorang yang moderat harus adil dalam berbuat dan bersikap. Surat Al-Maidah ayat 8 dalam buku kelas VIII terdapat diantaranya (1) Sikap ‘Adil terhadap kebenaran meskipun bersumber dari kawan ataupun lawan, orang Islam ataupun orang di luar Islam. Surat Al-Hujarat ayat 13 terdapat diantaranya (1). Egaliter atau Persamaan dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.

(2). Saling Mengenal, dengan mengenal antara satu dengan yang lain memberikan peluang untuk saling menghormati. (3) Derajat Ketakwaan, tolak ukur kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah dengan ketakwaannya, dan Ali-Imran ayat 159 dalam buku kelas IX antara lain (1). Musyawarah (Syura), mengedepankan musyawarah dalam mencapai kesepakatan. (2). Anti Kekerasan dengan cara (a). memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan. (b) pengendalian emosi. (c). kewaspadaan terhadap permasalahan yang dihadapi.

3. Implikasi Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai dari upaya dan strategi penguatan moderasi beragama di SMPN Kabupaten Lombok Utara dilakukan pendekatan belajar yang normatif sehingga terbangun secara rasional, dan melahirkan keteladanan, sehingga menjadi kultur yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Pengawasan intensif terhadap kegiatan keagamaan. Salah satu upaya lain yang sudah ditempuh guru dan pembina di SMPN Kabupaten Lombok Utara. Terkait dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut berjalan lancar dan sudah terealisasi dengan baik sesuai program kurikulum. Penerapan dan penanaman dari nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum di sekolah, dalam kaitan pembentukan karakter bagi peserta didik menjadi suatu perkara yang sebenarnya bisa diterapkan. Dalam ajaran Islam perilaku mulia sebenarnya berada pada posisi lebih utama dibanding ilmu, bahkan perilaku atau karakter seseorang merupakan cermin dari kesempurnaan keimanan seseorang. Sikap moderat dalam aktifitas sehari-hari mutlak sangat perlu dilakukan bagi semua peserta didik, sikap tersebut terus tertanam dalam diri peserta didik yang diharapkan mampu membantuk pribadi yang memiliki akhlak dan etika serta moral yang mulia ditengah masyarakat. Salah satu ajaran utama akhlak dalam Islam adalah kewajiban untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda muda. Demi terwujudnya

pemahaman tentang konsep akhlak diperlukan komunikasi dan kerjasama dari semua pihak, baik dengan dengan para orang tua siswa,maupun pihak lain yang terkait,sehingga pembiasaan yang diberikan sekolah melalui guru agama dalam berjalan seimbang ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah.

## **B. SARAN**

Setelah menyelesaikan penelitian ini, dan pada akhirnya ditemukan konsep muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP terbitan kemendikbud yang cukup banyak penulis temukan, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak berikut:

1. Kepada segenap civitas melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di semua jenjang tingkat sekolah, guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Agar senantiasa dapat mengembangkan aspek-aspek pendidikan dari segi metodologis, sarana, media dan materi pembelajaran. Sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dengan menanamkan dan mengembangkan bahan ajar yang memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.
2. Kepada pengguna buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP terbitan Kemendikbud, hendaknya mampu memberikan pemahaman, teladan yang baik dan selalu mengembangkan muatan materinya yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan psikologis dan sosiologis peserta didik.
3. Bagi pemerintah dan penerbit khususnya kepada Kemendikbud harus selektif dalam memilih penulis dan menerbitkan buku agama, karena

buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki pengaruh terhadap perkembangan pemahaman maupun pola pikir peserta didik. Kemudian bagi pemerintah, penerbit, penulis, pihak sekolah, guru maupun orang tua harus menjalin kerjasama yang baik guna melawan penyemaian paham radikal, ekstrem, intoleran terhadap generasi muda.

4. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya supaya penelitian lebih lanjut mampu mengungkapkan lebih mendalam mengenai penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2014. Musyawarah Dalam Alquran, *Al-Daulah, Jurnal Al-Daulah*, Vol. 3, No 2
- Aceng Abdul Aziz Dkk, 2019., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republic Indonesia: Jakarta Pusat
- Ahsan, Muhammad Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* Kelas VII.
- Ahsan, Muhammad Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* Kelas VIII.
- Ahsan, Muhammad Dan Sumiyati, *Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* Kelas IX.
- Al-Thabari, Ibn Jarir, terj. : Ahsan Askan, 2007. *Tafsir Ath-Tabari* Jakarta: Pustaka Azzam,
- Arifin, Zainal 2011 *Penelitian Pendidikan, Metode Dan Paradigma Baru*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,
- Arikunto, 2006. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt Rineka Cipta,
- Ashur, Ibnu,. 1984. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Tunis: Ad-Dar Tunisiyyah, juz
- Asy-Syibl, Ali Bin Abdul Azizi Ali., 2004 *Ghuluw. Sikap Berlebihan Dalam Agama* Jakarta: Pustaka Al-Sofwa
- Ath-Thabari, 2008. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Terj. *Tafsir Ath-Thabari*, jilid. 1, Cet. 1, Jakarata: Pustaka Azzam,
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013. Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk. "*Tafsir Al-Munir* , Jakarta: Gema Insani
- Bakar, Abu,. 2015, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal Toleransi; Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7. No. 2.

- Bisri, Adib dan Munawwir, 2022., *Kamus Arab-Indonesia Dan Indonesia Arab*,  
Buku Ajar: Pengertian, Manfaat, Contoh, Jenis dan Cara Menulis, 20  
November 2020 [https://penerbitdeepublish.com/buku-  
teks/Fungsi\\_Buku\\_Teks](https://penerbitdeepublish.com/buku-<br/>teks/Fungsi_Buku_Teks),
- Faozan, Ahmad *Wacana Intoleransi dan Radikalisme Dalam Buku Teks  
Pendidikan Agama Islam Serang :A-Empat*
- Fasial, Sanapiah dan Mulyadi Guntur Waseso, 2019. *Metodologi Penelitian dan  
Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional  
[https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/salah-satu-indikator-moderasi-  
beragama-adalah-anti-kekerasan](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/salah-satu-indikator-moderasi-<br/>beragama-adalah-anti-kekerasan)
- Joni Tapingku, *OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu  
Bangsa*, <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>  
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pemalang, *Radikalisme Sebagai Sikap  
Berlebih-Lebihan*, [https://jateng.kemenag.go.id/2018/05/radikalisme-  
sebagai-sikap-berlebih-lebihan-2/](https://jateng.kemenag.go.id/2018/05/radikalisme-<br/>sebagai-sikap-berlebih-lebihan-2/)
- Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal  
Pendidikan Islam, 2019., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam  
Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementrian Agama RI,
- Khalilurrohman, M. *Syaikh Yusuf Qardhawi; Guru Umat Islam Pada Masanya*,  
Jurnal Jurisdictie, Jurnal Hukum Dan Syari'ah. Vol. 2. No 1, Juni.
- Kiki Sakinah, *Allah tidak Melihat Rupa, tetapi Amal*,  
[https://www.republika.co.id/berita/qzsaz3366/allah-tidak-melihat-rupa-  
tetapi-amal](https://www.republika.co.id/berita/qzsaz3366/allah-tidak-melihat-rupa-<br/>tetapi-amal)
- Kosasih, E. 2021, *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Kosim, Maimun dan Mohammad., 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*,  
Yogyakarta: LKiS,
- Lajnah Pentashihan, *Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam Tafsir Qur'an  
Tematik*) ISBN: 978-602-9306-15-6 No. 4

- Maarif, Nurul, 2017., *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: Mizan Pustaka,
- Mardalis, 2006., *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumo Proposal,
- Misrawi, Zuhairi, 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asyari, Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Moleong, Lexy J., 2021., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung,
- Mubit, Rizal, 2020, Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia , *Jurnal Episteme*, Vol. 11, No. 1 Juni
- Muslich, Mansur, 2010. *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Mustaan, M. Ali. *Tafsir Surat Al-An'am Ayat 108: Pentingnya Tindakan Preventif dalam Bersikap*, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-anam-ayat-108-pentingnya-tindakan-preventif-dalam-bersikap/>
- PP RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Rukhyati, Siti., 2020. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, Salatiga :LP3M,
- Salik, Mohammad., 2020. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* Malang: PT Literindo Berkah Jaya
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Sejati, Hono., 2018. *Rekontruksi Pemeriksaan Perkara di Pengadilan Hubungan Industrial Berbasis Nilai Cepat, Adil, dan Murah (Studi Kasus*

- di Pengadilan Hubungan Industrial Pada Pengadilan Negeri Yogyakarta*), Yogyakarta: Pt. Citra Aditya Bakti,
- Shihab, M. Quraish 2002. *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* vol: 3 Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish., 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Pt Lentera Hati,
- Shihab, Quraish 2012., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* Jakarta: Lentera Hati
- Sugiono, 2006., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Jakarta:Alfabeta
- Sugiyono, 2005., *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014),
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *“Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Syahri, Akhmad, 2022., *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, Malang: Linterasi Nusantara Abadi,
- Tafsir Ringkas KEMENAG Ali Imran ayat 159, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-159>
- Taylor, Robert C Bogdan dan S.J. 1975., *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York: Jhon Wiley,
- Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, 2020, *Peta Jalan (Road Map), Pengutan Moderasi Beragama 2020-2024*, (Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, Tim Penyusun *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama,

- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Seri Terjemah Perkata* Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia
- Yazid, Abu., 2014. *Islam Moderat* Jakarta: Erlangga
- Yusep Solihudien, *Urgenitas Paradigma Moderasi Islam dalam Dakwah*  
<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/urgenitas-paradigma-moderasi-islam-dalam-dakwah->
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Pustaka Indonesia,
- Zuhri, Achmad Muhibin *Islam*,. 2022. *Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam dinamika Gerakan Islam di Indonesia*, Lamongan: Academia Publication



Perpustakaan UIN Mataram

# LAMPIRAN



Perpustakaan **UIN Mataram**

### Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (BLN/THN)						
		06/22	07/22	08/22	09/22	10/22	11/22	12/22
1.	Penyusunan Proposal	✓						
2.	Seminar Proposal			✓				
3.	Memasuki Lapangan			✓				
4.	Ujian Konfrehensif				✓			
5.	Tahap Seleksi dan Analisis lapangan				✓			
6.	Membuat Draf Laporan					✓		
7.	Diskusi Draf Laporan						✓	
8.	Penyempurnaan Laporan						✓	✓
9.	Ujian Tesis							✓



**GAMBAR 1.**  
**ASPEK MUSYAWARAH/MUFAKAT PEMBENTUKAN OSIS DIPANDU OLEH**  
**OSIS LAMA**  
**DENGAN PENDAMPING GURU KELAS**



**GAMBAR 2.**  
**ASPEK MUSYAWAH MERAJUT IMAN DAN TAQWA ( PERSAMAAN DERAJAT )**



**GAMBAR 3.**  
**ASPEK BUDAYA LOKAL DAN KESENIAN**



**GAMBAR 4.**  
**TOLERANSI ANTAR AGAMA GURU SEKOLAH DENGAN TOKOH AGAMA DAN**  
**ADAT BAYAN**



**GAMBAR 5.**  
Akomodatif terhadap Budaya Lokal



ASPEK KEADILAN (PEMBAGIAN HADIAH DAN SETIA LENCANA)



**GAMBAR HALAMAN 6.  
DISKUSI KELAS TIDAK BERPIHAK KE KELOMPOK KANAN ATAU KEKIRI**



**GAMBAR HALAMAN 7.  
SATU KATA DALAM PERBUATAN ( SEIMBANG )**





**ASPEK I'TIDAL**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATAKAM



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **HAULID**  
NIP. : 197512312005011019  
Tempat/Tgl Lahir : Mentigi,31-12-1975  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : PNS /Guru Mata Pelajaran  
Tempat Tugas : MTs.AI-Ikhlas Mentigi  
Alamat : Mentigi Desa Malaka Kecamatan Pemenang KLU  
Jln. Pemenang - Senggigi Kode Pos 83352  
Kantor : Kementerian Agama Kabupaten Lombok Utara



### **Riwayat Pendidikan**

:  
Sekolah Dasar : Tamat Tahun 1987  
Madrasah Tsanawiyah : Tamat Tahun 1990  
Madrasah Aliyah : Tamat Tahun 1993  
Sarjana ( S1 ) : Tamat Tahun 1999

### **Pengalaman Kerja**

1. Guru Madrasah Swasta Guru bidang Study Fikih Tahun 1999-2005
2. Guru SDN 3 Pemenang Barat Tahun 2005-2009
3. Guru MTs.AI-Ikhlas Mentigi Tahun 2009-Sekarang

### **Pengalaman Organisasi**

1. Sekretaris Yayasan AI-Ikhlas Mentigi Mulai Tahun 2002
2. Anggota PGRI Pemenang Mulai Tahun 2005
3. Pengembangan Tilawatil Quran Desa Malaka Tahun 2003-2005

### **Pendidikan dan Latihan yang pernah diikuti**

1. Pelatihan Guru Mata Pelajaran Fikih Oleh Bakai Diklat Keagamaan Denpasar Tahun 2009
2. Semiloka Menagement berbasis Madrasah oleh LAPIS ELTIS tahun 2009
3. Diklat Substantif Peningkatan Kopetensi Kinerja Guru PKG dan PKB oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar Tahun 2013
4. Bimtek Kurikulum 13 Mapel PAI dan Ummum oleh Kementerian Agama Lombok Utara tahun 2015
5. Pelatihan Substantif Peningkatan Kompetensi Administrasi Kepala Madrasah Oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar Tahun 2015

6. Pelatihan Substantif Pembekalan Tugas Tambahan Kepala Madrasah oleh Balai Diklat Denpasar Keagamaan Tahun 2015
7. Diklat Peningkatan Profesionalis Kepala Madrasah dan Bendahara di Gedung Serba Guna Kementerian Agama Tahun 2016
8. Seleksi Calon Pengawas Madrasah Di Kanwil Kementerian Agama NTB Tahun 2017
9. Pelatihan Substantif Peningkatan Kompetensi PTK Oleh Balai Diklat Keagamaan Denpasar Tahun 2017
10. Diklat Fungsional Calon Pengawas Madrasah Balai Diklat Keagamaan di Jakarta Tahun 2019



Perpustakaan UIN Mataram